

**ANALISIS OPINI MAHASISWA KOMUNIKASI PENYIARAN
ISLAM TERHADAP WISATA RELIGI DI ACEH**

SKRIPSI

Disusun oleh:

FAISAL

NIM. 190401087

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRYBANDA ACEH**

1445 H / 2024 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

FAISAL
NIM. 190401087

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Yusri, M.L.I.S.
NIP. 196712041994031004

Pembimbing II



Hasan Basri, M.Ag.
NIP. 196911221998031002

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 (S-1)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FAISAL
NIM. 190401087

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 14 Juni 2024 M
8 Dhu'l-Hijjah 1445 H
di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Yusri, M.L.I.S.
NIP. 196712041994031004

Sekretaris,

Hasan Basri, M.Ag.
NIP. 196911221998031002

Anggota I,

Dr. A. Rani, M. Si.
NIP. 196312311993031035

Anggota II,

Zainuddin T., S.Ag., M. Si.
NIP. 197011042000031002



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412281984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Faisal

NIM 190401087

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 27 April 2024
Yang Menyatakan,



Faisal
NIM. 190401087

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang telah memberikan Kesehatan dan keberkahan umur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh”.

Shalawat berangkaikan salam penulis hanturkan kepada jujungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang dan tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi, serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini. Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berhutang budi kepada banyak pihak yang telah turut memberikan bantuan baik moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini untuk orang tua tercinta ayahanda Marzuki, ibunda Darwati, dan kakak beserta adik-adik. Serta kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, semangat, dorongan dan dukungan yang luar biasa selama perkuliahan hingga sampai menyelesaikan Pendidikan.
2. Kepada diri sendiri yang sampai detik ini berjuang, menikmati setiap proses yang dilalui hingga sudah sampai di titik ini. Harus tetap semangat untuk kedepannya, selalu menebarkan kebaikan dan Insha Allah berguna untuk

sesama, serta harus lebih sadar dan ikhlas dalam menerima sebuah kenyataan.

3. Bapak prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom, selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Ibu Hanifah, S.sos I., M.Ag, selaku Sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Bapak Drs. Yusri, M.LIS, selaku Pembimbing pertama selalu memberikan Pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Hasan Basri, M.Ag, selaku pembimbing kedua yang berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga selesai penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada Nisa Adila sebagai partner yang telah membantu dan membersamai peneliti, dan juga yang selalu memberikan semangat tanpa padam untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Zaid Hasan, Rahmad Rifai, Arifin Kasrul, Rijalul Ikram, serta teman-teman KPI Angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu persatu , mengucapkan terima kasih banyak yang telah memberi doa serta semangat untuk mendapatkan gelar sarjana ini.

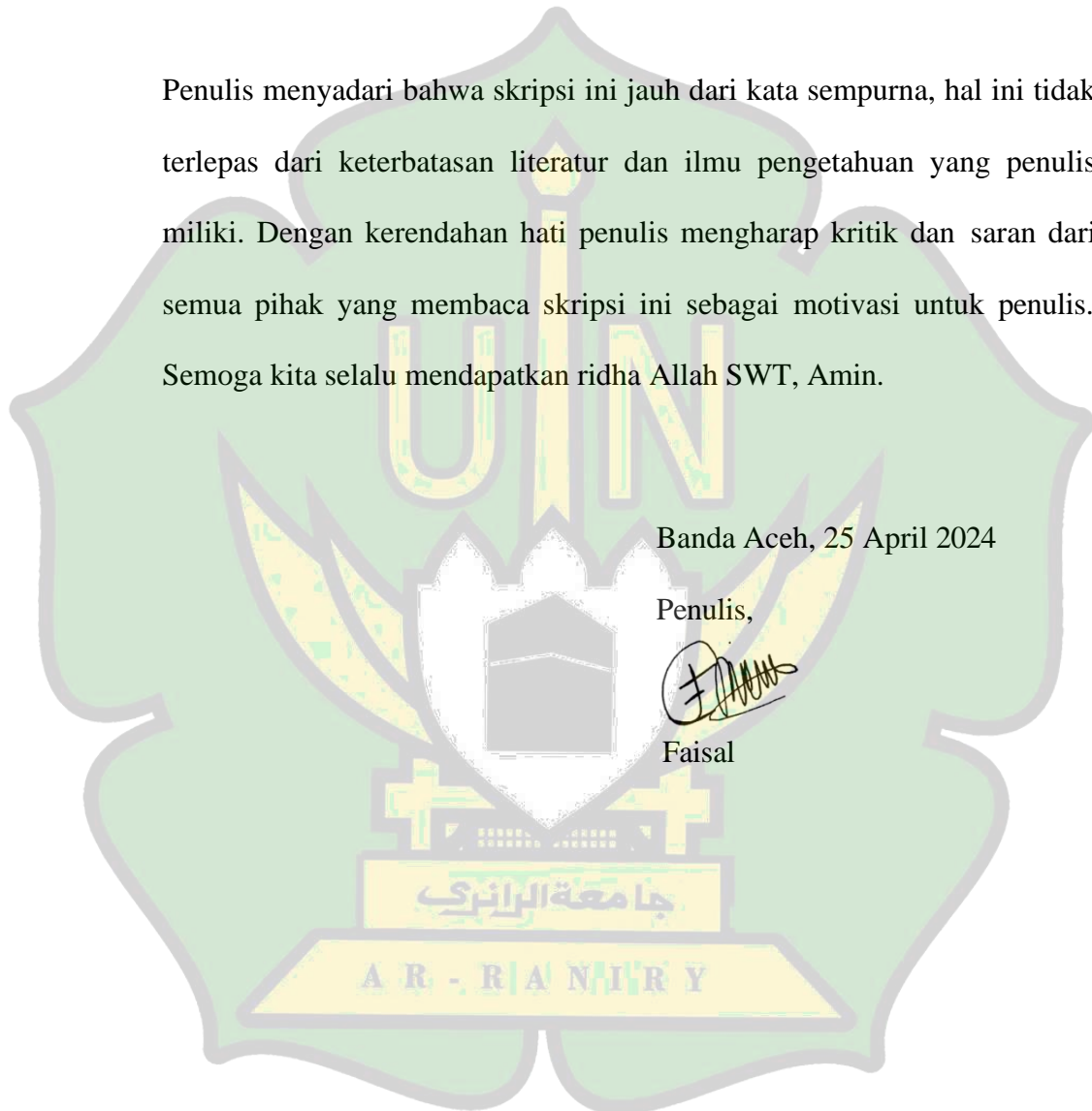
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan literatur dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Dengan kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca skripsi ini sebagai motivasi untuk penulis. Semoga kita selalu mendapatkan ridha Allah SWT, Amin.

Banda Aceh, 25 April 2024

Penulis,



Faisal



ABSTRAK

Salah satu keistimewaan Aceh adalah bidang agama (Islam). Wisata religi adalah bagian dari kampanye (dakwah) agama Islam. Akan tetapi wisata religi kurang dipromosikan oleh lembaga terkait, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Syariat Islam Aceh, sehingga generasi muda, terutama mahasiswa, di Aceh kurang memahami tentang wisata religi yang ada di Aceh. Penelitian bertujuan untuk mengetahui opini mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) FDK UIN Ar-Raniry terhadap wisata religi di Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi KPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini mahasiswa KPI mengetahui apa saja objek wisata religi yang ada di Aceh. Akan tetapi mereka sebagian besar mahasiswa kurang tertarik terhadap wisata religi. Mereka lebih tertarik terhadap lokasi wisata kekinian untuk dikunjungi di hari libur. Adapun tujuan berkunjung ke lokasi wisata religi hanya mengutamakan untuk mengambil dokumentasi berupa foto-foto atau sebagainya, mereka tidak mengetahui nilai dan sejarah. Peneliti menyarankan agar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Syariat Islam Aceh dan untuk mengelola objek wisata religi dengan baik dan melakukan promosi secara profesional untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, terutama dari kalangan generasi muda, sehingga mendatangkan devisa daerah dan menguatkan keistimewaan Aceh dalam bidang Islam.

Kata Kunci: Opini, Mahasiswa, Wisata Religi

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep	6
1. Opini.....	7
2. Mahasiswa.....	7
3. Wisata Religi	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Landasan Konseptual.....	16
1. Opini, Jenis dan Tahapan Pembentukannya	16
a. Pengertian Opini.....	16
b. Macam-Macam Opini	18
c. Opini Publik	19
d. Proses Pembentukan Opini Publik	20
2. Mahasiswa dan Kesenambungan Kepemimpinan	21
a. Pengertian Mahasiswa.....	21
b. Hak Mahasiswa dan Kewajiban Mahasiswa	22
c. Perbedaan Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan SLTA	24
d. Peran Mahasiswa dalam Kepemimpinan Nasional	26
f. Kepemimpinan Nasional.....	29
3. Wisata Religi, Fungsi dan Pengelolaannya.....	31
a. Pengertian Wisata Religi	31
b. Fungsi Wisata Religi.....	39

c. Pengelolaan Wisata Religi.....	40
d. Macam-Macam Wisata	43
d. Bentuk-Bentuk Wisata Religi	46
e. Tujuan Wisata Religi	46
f. Manfaat Wisata Religi	47
4. Aceh dan Islam	50
a. Sejarah Awal Masuknya Islam ke Aceh.....	50
b. Aspek-aspek Keistimewaan di Aceh.....	54
c. Qanun Pariwisata di Aceh	62
C. Landasan Teori	71
1. Opini Publik.....	71
2. Analisis Isi	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Metode Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti	77
C. Sumber Data dan Informan Penelitian.....	77
D. Teknik Pengumpulan Data	79
1. Observasi.....	80
2. Wawancara.....	81
3. Dokumentasi.....	82
E. Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	85
1. Sejarah Komunikasi dan Penyiaran Islam	88
2. Struktur Organisasi Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	89
B. Wisata Religi di Aceh.....	91
C. Hasil Penelitian Opini Mahasiswa Prodi KPI Terhadap Wisata Religi di Aceh	95
D. Pembahasan	102
BAB V PENUTUP.....	110
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan	79
--------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2: Pedoman SK Pembimbing Tahun Akademik 2023-2024

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Lampiran 4: Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia, Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk provinsi ini sekitar 5.333.733 jiwa, dan pada akhir tahun 2023 berjumlah 5.515.839 jiwa. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan. Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan atau jasa yang disediakan oleh pihak-pihak yang terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata unik dan menarik disuatu daerah sebernarnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik, baik wisata religi maupun wisata non

religi. Pariwisata dapat dikatakan sebagai industri yang semakin berkembang pesat. Hampir semua wilayah mencoba mengembangkan industri pariwisata.

Industri pariwisata dipandang memiliki prospek cerah dan cukup menjanjikan serta banyak mendatangkan keuntungan. Wilayah yang telah mengelola sektor-sektor kepariwisataannya secara intensif khususnya wilayah yang potensinya begitu menonjol, bahkan jika ditangani secara profesional dapat menjadi industri yang mampu menyumbang pendapatan masyarakat yang cukup besar. Keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan pengunjung dari periode ke periode.¹ Pertambahan jumlah pengunjung dapat terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas terhadap destinasi dengan atribut yang ditawarkan oleh pengelolanya. Wisatawan yang puas akan cenderung menjadi loyal untuk mengulang liburannya di masa mendatang, dan memungkinkan mereka merekomendasikan kepada teman-teman dan kerabatnya untuk berlibur ke tempat yang sama.²

Wisata keagamaan atau religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus, biasanya berupa tempat memiliki makna khusus mulai dari masjid, makam, maupun candi. Adanya objek wisata religi atau islami tentu memberikan pengaruh baik bagi budaya dan

¹Khusnul Khotimah, dkk. "Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Rowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 41, No. 1. (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi UB, 2017). hal. 57.

²Soebagyo, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia". *Jurnal Liquidity*. Volume 1, No. 2, Juli- Desember 2012. (Jakarta Selatan: Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, 2012), hal.153

peningkatan ilmu keagamaan bagi wisatawan yang datang. Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lain sebagainya. Salah satu potensi yang sangat berkembang saat ini adalah wisata religi.

Adapun Wisata non religi disekitar Mahasiswa dan Masyarakat salah satu contohnya yakni, wisata Pantai bernuansa cafe, wisata wahana permainan (waterboom), kuliner rumah makan dan minum yang bernuansa Pemandangan sawah, gunung, Pantai dll. Sebagian Masyarakat suka terhadap wisata non religi dibandingkan wisata religi. Hal ini seperti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu informan Zaid Hasan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Dari keterangan yang disampaikan, ia menjelaskan bahwa ia lebih suka berkunjung ke wisata non religi seperti laut karena ia melihat dari perkembangan zaman, karena di wisata non religi sekrang lebih banyak wahana-wahana seperti waterboom, indahna pemandangan di pantai, bahwa di wisata non religi lebih banyak di kunjungi apalagi sekarang sangat banyak wisata non religi dibandingkan wisata religi, Wisata religi ini ada disekitar saya, sedangkan orang diluar sana banyak yang datang menikmati dan melihat wisata non religi.³

Fenomena yang terjadi pada tren pariwisata, khususnya di dunia saat ini adalah pesatnya pertumbuhan wisata kota. Salah satunya bentuk wisata religi bagi umat islam adalah wisata religi seperti mengunjungi masjid, ziarah

³Wawancara Zaid Hasan Mahasiswa Prodi komunikasi penyiaran islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Uin Ar-ranry Banda Aceh.

dan sebagainya. Adapun mengunjungi masjid merupakan sebuah wisata religi bagi umat Islam yang dapat dilakukan kapan saja tanpa ada batasan waktu. Dalam wisata religi berkunjung ke masjid wisatawan akan melakukan kegiatan beribadah dan berdoa. Wisata Religi mengundang banyak perhatian masyarakat dunia yang ingin mengetahui sejarah Aceh maupun perkembangan Islam di Nusantara.⁴

Dengan latar belakang penelitian tersebut, tetapi kenyataannya wisata religi di Aceh kurang diminati oleh sebagian kalangan Mahasiswa, sedangkan wisata religi ada di sekitar mereka. Sebagian Mahasiswa ketika mengunjungi Wisata Religi di Aceh hanya menikmati keindahan wisata religi saja, atau hanya sekedar untuk menikmati kuliner- kuliner yang ada di sekitar wisata religi, bahkan ada juga yang hanya sekedar untuk mengabadikan moment berfoto-foto, dan juga hanya singgah ke toilet lalu melanjutkan perjalanannya. Biasanya yang diminati pada wisata religi di Aceh hanya sebagian dari kalangan masyarakat dan Mahasiswa atau Anak Dayah, karena saat mereka mengunjungi wisata religi pasti mereka meluangkan waktunya untuk sholat sunnah dua raka'at dan berdo'a. Padahal dari kalangan Mahasiswa khususnya "Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi" harus ada cerminan sebagai anak Dakwah yang mempunyai peran penting terhadap wisata Religi, karena peran Dakwah itu sendiri adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan

⁴I Gede Pinata dan I Ketut Surya Dinata, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

kepada orang lain atau kepada masyarakat agar memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi yang fitri dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sama halnya dengan tujuan wisata religi yaitu untuk menyampaikan Syiar Islam di seluruh Dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingatkan keesaan Allah, mengajak dan menuntun manusia agar tidak tersesat kepada Syirik atau mengarah kepada kekufuran.

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry. Peneliti memilih mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh karena sangat dekat dengan lingkungan peneliti sendiri. Maka berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis membahas permasalahan ini dalam bentuk karya tulis ilmiah yakni dengan judul: **“Analisis Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: Untuk mengetahui Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Secara Praktis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan atau instansi lain yang terkait khususnya masyarakat dan mahasiswa untuk meningkatkan wisata religi sebagai pemersatu umat Islam.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan wisata religi sebagai media dakwah. Sebagai bahan kajian untuk penulis dalam meneliti lebih jauh, agar dapat dipakai juga sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah, yang meliputi beberapa dinas pariwisata, dinas syari'at Islam, dan para ulama di Aceh.

E. Definisi Konsep

Untuk memahami maksud atau pengertian dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional sebagai

penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu di jelaskan adalah:

1. Opini

Istilah *opinion* yang diterjemahkan menjadi “opini” didefinisikan oleh Cutlip dan Center diartikan sebagai pengekspresian suatu sikap mengenai persoalan yang mengandung pertentangan. Opini juga diartikan sebagai pendapat atau pandangan tentang suatu persoalan. Ketika seseorang ber-opini terhadap suatu permasalahan yang sama akan menimbulkan penilaian yang berbeda, hal itu dikarenakan opini memiliki sifat subyektif yang artinya menurut pandangan sendiri-sendiri. Opini merupakan kata yang berarti tanggapan atau jawaban terhadap sesuatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata, bisa juga berupa perilaku, sikap, tindakan, pandangan, dan tanggapan. Sedangkan pendapat lain mengatakan opini adalah ekspresi sikap dengan melalui jawaban positif untuk informan yang mendukung, jawaban netral dan negatif untuk jawaban yang tidak mendukung, artinya apabila seseorang beropini positif tandanya orang tersebut mendukung, dan apabila seseorang beropini negatif artinya orang tersebut menolak.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu atau keolompok manusia yang berhubungan erat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon-calon intelektual serta cendikiawan yang mempunyai kedudukan serta prestasi dari lapisan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah status yang disandingkan kepada individu atau

kelompok karena berkaitan dengan perguruan tinggi dan juga seorang mahasiswa harus cerdas serta bijaksana.⁵

3. Wisata Religi

Wisata berasal dari kata sanskerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi vicata dalam bahasa jawa Kawi Kuno disebut dengan wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan Petroningsih. Wisata sering disebut juga perjalanan.

Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya. Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada

⁵Ardi Widayanto, Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivistis Organisasi Intrakampus Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, (Skripsi: 2012), hal. 22.

di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Dalam perspektif keislaman agama adalah al-din yang berasal dari kata *dana*, *yadinu* yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang *observable* (teramati). Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan. bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan.⁶

Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang

⁶Yuli Suryani¹²), “Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 2 No.1 Juni 2021, Hal. 96.

diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan.

F. Sistematika Pembahasan

Ada pedoman tertentu yang perlu diikuti untuk memastikan bahwa studi dan laporan ilmiah dilakukan dan diproduksi secara terorganisir dan menyeluruh. Penulismenggunakan 5 (lima) bab untuk melakukan ini, dan sistematika berikut digunakan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup tentang latar belakang masalah yang menjadi landasan pembahasan lebih lanjut, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini mencakup mengenai teori-teori yang berkenan dengan penelitian, berisi tentang pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu dan mencakup tentang kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, variabel penelitian, teknikpengumpulan datadan metode analisis data.

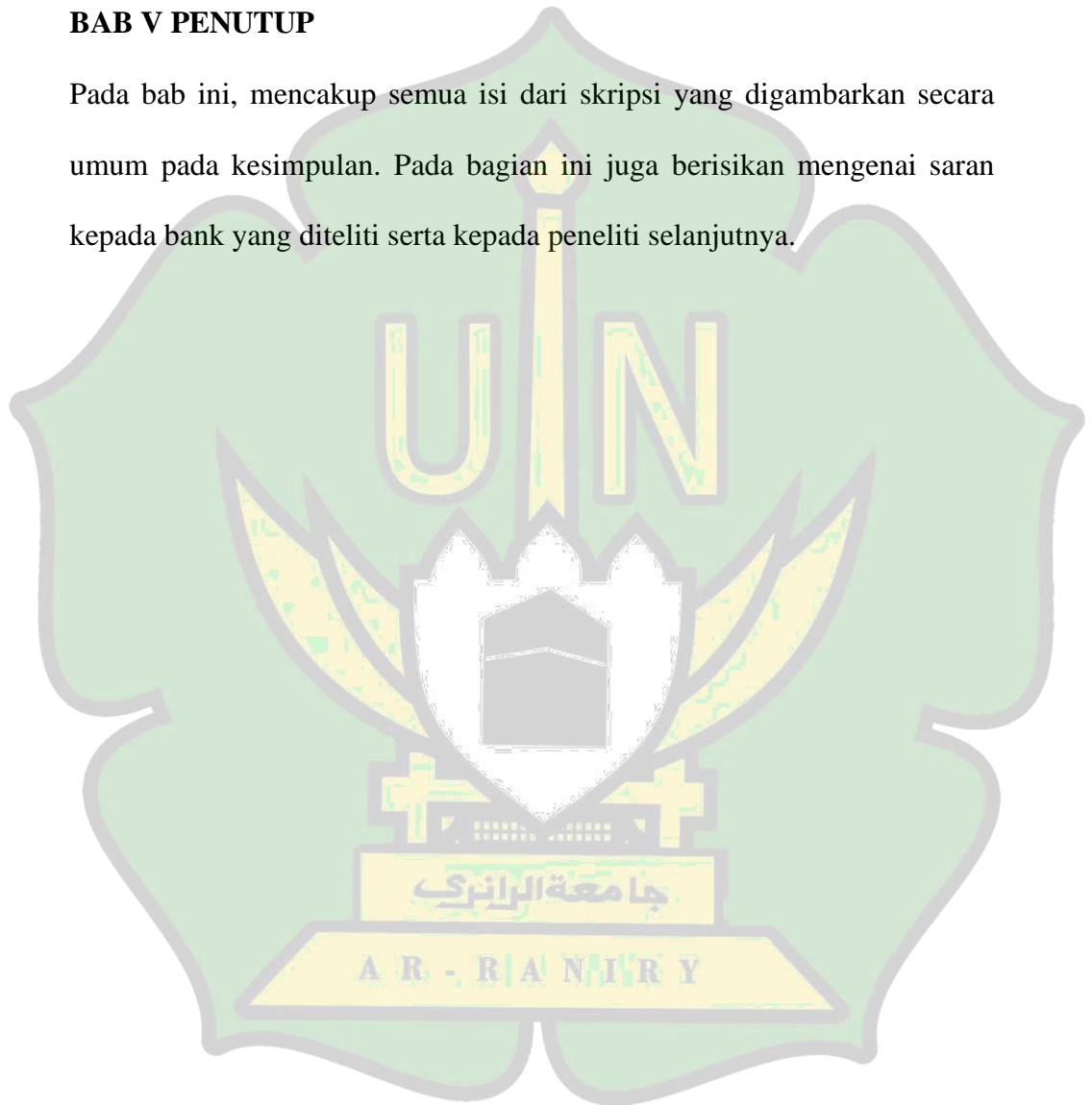
BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam Bab ini berisikan hasil dari penelitian penulis, yaitu Analisis Opin

Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, mencakup semua isi dari skripsi yang digambarkan secara umum pada kesimpulan. Pada bagian ini juga berisikan mengenai saran kepada bank yang diteliti serta kepada peneliti selanjutnya.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada latar belakang masalah sudah dijelaskan bahwa Sebagian mahasiswa berpendapat (opini) kurang tertarik terhadap wisata religi karena sekarang Wisata Religi kurang diminati dikalangan anak muda, tetapi lebih meminati terhadap wisata kekinian. Untuk melanjutkan bab sebelumnya, maka pada bab ini akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan terkait dengan tema yang dibahas, kemudian landasan konseptual tentang Opini, Mahasiswa dan Wisata Religi, selanjutnya ada landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian ini dilakukan oleh Arina Rahmatika pada Tahun 2019 dengan judul “*Manajemen komunikasi para Wisata Religi mesjid Jogokariyan*”. Teori yang digunakan adalah teori manajemen komunikasi para wisata metode penelitian ini adalah kualitatif *Descriptive* dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan utama yaitu tak mir masjid Jogokariyan yang bergerak dalam bidang wisata religi observasi serta dokumentasi teknik analisis data menggunakan analisis manajemen komunikasi.⁷ Penelitian ini bertujuan Untuk Menunjang perkembangan wisata religi, maka dibutuhkan komunikasi sebagai bentuk penyebaran informasi mengenai objek wisata religi. Meskipun terlihat sama antara penelitian yang dilakukan oleh Arina Rahmatika ini dengan

⁷Arina Rahmatika, *Manajemen komunikasi para Wisata Religi mesjid Jogokariyan* (skripsi: 2019).

penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan didalamnya karena penelitian yang dilakukan oleh Arina Rahmatika ini berfokus pada menginspirasi komunitas muslim dari dalam ataupun luar Yogyakarta yang menjadikan Masjid Jogoakriyan sebagai objek wisata religi. Untuk menunjang perkembangan wisata religi, maka dibutuhkan komunikasi sebagai bentuk penyebaran informasi mengenai objek wisata religi. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan peneliti lebih fokus membahas tentang Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh D Arsvendo, K Khotimah, AR Fitrianto pada Tahun 2022 dengan judul “*Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Pasuruan*”. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi sebagai metode untuk pengumpulan data. Adapun pada penelitian ini pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah dan Masyarakat.⁸ Meskipun terlihat sama antara penelitian yang dilakukan oleh D Arsvendo, K Khotimah, AR Fitrianto ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan didalamnya karena penelitian yang dilakukan oleh D Arsvendo, K Khotimah, AR Fitrianto ini berfokus membantu pemerintah kota Pasuruan dalam hal ini melaksanakan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian daerah kota Pasuruan. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan peneliti

⁸D Arsvendo, K Khotimah, AR Fitrianto, *Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Pasuruan (Skripsi: 2022)*.

mempunyai tujuan yaitu mengetahui opini mahasiswa komunikasi penyiaran islam terhadap wisata religi yang ada di Aceh.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Delvita Sari pada Tahun 2022 dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue)*”. Teori yang digunakan pada Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Makam Teungku Diujung dilakukan p objek daya tarik wisata dengan menggunakan sistem manajemen.⁹ Meskipun terlihat sama antara penelitian yang dilakukan oleh Delvita Sari ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan didalamnya karena penelitian yang dilakukan oleh Delvita Sari ini ini berfokus mengetahui strategi pengembangan objek wisata religi di Makam Teungku Diujung dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat objek daya tarik wisata religi di Makam Teungku Diujung dan membantu pemerintah kota Pasuruan dalam hal ini melaksanakan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian daerah kota Pasuruan. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan peneliti berfokus mengetahui opini mahasiswa komunikasi penyiaran islam terhadap wisata religi yang ada di Aceh.

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Kholilurrohman, M. pada Tahun 2016 dengan judul “*Pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang*”. Teori yang digunakan pada Metode yang digunakan dalam

⁹Delvita Sari, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue)* (Skripsi:2022).

penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Meskipun terlihat sama antara penelitian yang dilakukan oleh Kholilurrohmah, M. ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan didalamnya karena penelitian yang dilakukan oleh Kholilurrohmah, M. ini berfokus mengetahui pada bagaimana pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang dan apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan ODTW di Pasujudan Sunan Bonang, Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan peneliti berfokus mengetahui opini mahasiswa komunikasi penyiaran islam terhadap wisata religi yang ada di Aceh.

Kelima, Penelitian ini dilakukan oleh Kaafin Nashrul Mu'taz, pada Tahun 2022 dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Makam KH. Muhammad Shiddiq Jember*”. Teori yang digunakan pada Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam skripsi ini melalui tiga keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.¹¹

¹⁰Kholilurrohmah M, *Pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang* (Skripsi: 2016).

¹¹Kaafin Nashrul Mu'taz, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Makam KH. Muhammad Shiddiq Jember* (2022).

Meskipun terlihat sama antara penelitian yang dilakukan oleh Kaafin Nashrul Mu'taz ini dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat perbedaan didalamnya karena penelitian yang dilakukan oleh Kaafin Nashrul Mu'taz ini berfokus mengetahui bagaimana strategi pengembangan wisata religi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di makam KH. Muhammad Shiddiq Jember dan serta Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan wisata religi makam KH. Muhammad Shiddiq Jember. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan peneliti berfokus mengetahui opini mahasiswa komunikasi penyiaran islam terhadap wisata religi yang ada di Aceh.

Dari kelima penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang Wisata Religi. Namun, dengan subjek yang berbeda, serta hasil yang diperoleh juga berbeda. Dari subjek yang berbeda serta pembahasan yang berbeda juga, tentunya akan memperoleh hasil penelitian yang berbeda juga. Pada penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan objek gambaran umum tentang Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh yang dialami oleh Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dan memiliki berbagai macam masalah terhadap Wisata Religi.

B. Landasan Konseptual

1. Opini, Jenis dan Tahapan Pembentukannya

a. Pengertian Opini

Opini berasal dari serapan bahasa Inggris, yaitu *opinion* yang berarti tanggapan atau pendapat terhadap suatu hal yang bisa diungkapkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Oleh karenanya, bagi sebagian orang ada yang lebih

suka menyampaikan opini melalui lisan dan ada juga yang lebih nyaman untuk memberikan opini terhadap suatu hal melalui tulisan. Menyampaikan opini terhadap suatu hal menunjukkan bahwa kita memiliki sudut pandang untuk melihat dan memahami suatu hal tersebut. Sudut pandang yang digunakan untuk menyampaikan opini akan menghasilkan atau menentukan opini apa yang akan disampaikan, bisa berupa pendapat yang menyatakan setuju dan bisa juga pendapat yang menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Opini yang berbeda ini merupakan hal yang wajar karena tak selamanya pendapat akan suatu hal selalu sama dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu, kita harus saling menghargai pendapat orang lain agar tidak terjadi pertengkaran atau permusuhan yang diakibatkan perbedaan opini.¹² Hal yang perlu digaris bawahi dalam menulis opini adalah semua informasi yang disampaikan hanya pendapat dari diri sendiri saja, sehingga kebenaran dari pendapat itu belum pasti. Selain itu, opini atau pendapat yang disampaikan oleh seseorang bisa berubah-ubah mengikuti kondisi dan perasaan yang sedang dialami. Itulah sebabnya terkadang kita melihat seseorang bisa opininya bisa berubah bukan hanya dalam hitungan hari saja, tetapi ada yang dalam hitungan jam opini seseorang bisa berubah.

Bagi sebagian orang berpendapat bahwa opini yang baik, sebaiknya memberikan fakta-fakta yang ada di lapangan atau bisa juga diberi data-data yang dapat menunjang opini yang akan disampaikan, baik itu secara lisan atau

¹²Yuliana, Analisis Opini Pemerintah Kabupaten Simeulue Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Wisata Pantai, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ArRaniry Banda Aceh, 2019.

tulisan. Sebuah opini yang didukung dengan fakta-fakta atau data-data akan mendukung atau menguatkan opini itu sendiri, sehingga seseorang bisa lebih yakin untuk menerima atau mendengarkan opini yang kamu sampaikan. Apabila sebuah opini yang disampaikan tidak didukung dengan fakta-fakta dan data-data, maka opini tersebut bisa saja dianggap lemah dan orang lain tak begitu mempercayainya. Selain itu, opini yang lemah bisa saja membuat orang lain lebih ingin untuk mendengarkan atau membaca opini orang lain.

b. Macam-Macam Opini

Macam-macam opini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu pemikiran, harapan, tanggapan, ide, gagasan, usul, saran, kritik, keinginan, penolakan, persetujuan, pemecahan suatu masalah yang disampaikan dan lain-lain.¹³

Opini biasanya disertai oleh argumen atau alasan-alasan tertentu yang mendukung pemikirannya, opini juga biasanya dipadukan dengan kata-kata seperti: seharusnya, seandainya, sebaiknya, mungkin, menurut saya atau pendapat saya, jika, sebab, penyebab, siapa lagi, dan pujian.

Berikut contoh penggunaan kata-kata pada opini:

- 1) Seharusnya pembelajaran diarahkan untuk menciptakan atau mengkondisikan sikap dan pola hidup anak didik sehingga selaras dengan kehidupan masyarakat secara luas.
- 2) Seandainya saja sekolah di negeri ini dibuat serba gratis pasti pendidikan menjadi lebih maju.

¹³Safitri, Nila Agi, *macam-macam opini dan Pengaruh kompetensi auditor dan etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini audit (studi empiris pada auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Malang)* 2013.

- 3) Di Bandar Lampung, beberapa Sekolah Dasar belum memiliki perpustakaan sekolah. Sebaiknya perpustakaan sekolah segera dibangun agar siswa memperoleh banyak pengetahuan dari perpustakaan tersebut.
- 4) Mungkin Retno telah sampai di rumah dengan sambutan yang hangat dari keluarganya.
- 5) Menurut saya sebesar apa pun musibah yang menerpa, esoknya kita akan lupa dan tidak mengambil pelajaran, bagaimana musibah itu menjadi pelajaran agar tidak terulang lagi di kemudian hari.
- 6) Tidak heran jika seseorang telah mengikuti dan menjalani proses pendidikan, maka kualitas emosi dan pengetahuannya lebih baik dari yang tidak berpendidikan.
- 7) Menurut saya sebesar apa pun musibah yang menerpa, esoknya kita akan lupa dan tidak mengambil pelajaran, bagaimana musibah itu menjadi pelajaran agar tidak terulang lagi di kemudian hari.
- 8) Sebab belum ada ikatan dan komitmen yang sah untuk saling bertanggung jawab satu sama lain.
- 9) Siapa lagi yang ingin mendapatkan keuntungan sebesar ini.
- 10) Sekali lagi, produk ini memang cukup bagus, selain harga yang ringan, juga menawarkan perlindungan yang cukup lengkap.

c. Opini Publik

Menurut Frazier Moore, pengertian opini publik adalah sebuah ungkapan keyakinan yang menjadi pegangan bersama diantara para anggota sebuah kelompok tentang suatu masalah kontroversial yang menyangkut

kepentingan umum. dalam buku yang berjudul *The Making of Public Opinion*, opini publik adalah hasil dari pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat demokratis. Opini publik bukan merupakan semua pendapat individu yang dikumpulkan. Dengan begitu artinya:

- 1) Opini publik bukan merupakan kata sepakat.
- 2) Tidak merupakan pendapat yang dihitung secara numerical

d. Proses Pembentukan Opini Publik

Proses terbentuknya opini publik melalui beberapa tahapan yang menurut Cutlip dan Center ada empat tahap, yaitu :

- 1) Ada masalah yang perlu dipecahkan sehingga orang mencari alternatif pemecahan.
- 2) Munculnya beberapa alternatif memungkinkan terjadinya diskusi untuk memilih alternatif.
- 3) Dalam diskusi diambil keputusan yang melahirkan kesadaran kelompok.
- 4) Untuk melaksanakan keputusan, disusunlah program yang memerlukan dukungan yang lebih luas.

Erikson, Lutberg dan Tedin mengemukakan adanya empat tahap terbentuknya opini publik :

- 1) Muncul isu yang dirasakan sangat relevan bagi kehidupan orang banyak

- 2) Isu tersebut relatif baru hingga memunculkan kekaburan standar penilaian atau standar ganda.
- 3) Ada *opinion leaders* (tokoh pembentuk opini) yang juga tertarik dengan isu tersebut, seperti politisi atau akademisi
- 4) Mendapat perhatian pers hingga informasi dan reaksi terhadap isu tersebut diketahui khalayak.

Berdasarkan terbentuknya opini publik, kita mengenal opini publik yang murni. Opini publik murni adalah opini publik yang lahir dari reaksi masyarakat atas suatu masalah (isu). Sedangkan opini publik yang tidak murni dapat berupa:

- 1) *Manipulated Public Opinion*, yaitu opini publik yang dimanipulasikan atau dipertunjukkan dengan cerdik
- 2) *Planned Public Opinion*, yaitu opini yang direncanakan
- 3) *Intended Public Opinion*, yaitu opini yang dikehendaki
- 4) *Programmed Public Opinion*, yaitu opini yang diprogramkan
- 5) *Desired Public Opinion*, yaitu opini yang diinginkan

2. Mahasiswa dan Kesenambungan Kepemimpinan

a. Pengertian Mahasiswa

Peraturan Pemerintah RI No.3w0 tahun1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar diperguruan tinggi tertentu. Melansir dari jurnal Komunikator Sarwono berpendapat bahwa mahasiswa adalah setiap orang yang terdaftar secara resmi di suatu perguruan tinggi dengan batas usia

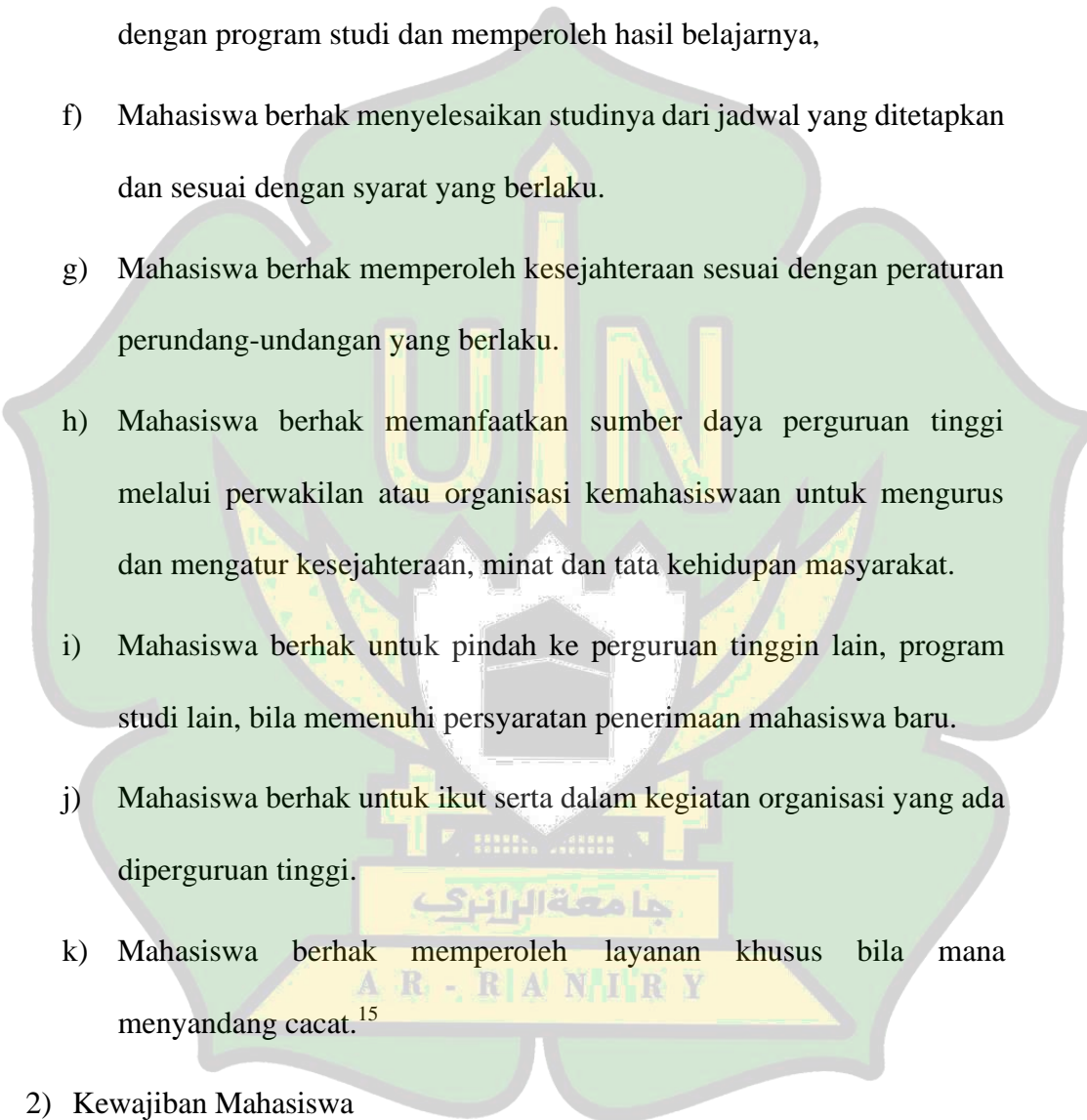
mulaidari 18-30 tahun. Sedangkan menurut Knopfemacher mahasiswa merupakan calon sarjana yang melibatkan diri langsung dengan perguruan tinggi, dan memperoleh didikan sehingga diharapkan menjadi calon-calon intelektual dan berwawasan tinggi.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah mereka yang terdaftar di suatu perguruan tinggi negeri atau pun swasta secara resmi dan menjadi calon-calon sarjana dengan didikan serta memperoleh wawasan dan intelektual yang tinggi.

b. Hak Mahasiswa dan Kewajiban Mahasiswa

- 1) Menurut peraturan pemerintah No.60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X Pasal 109 menjelaskan tentang hak mahasiswa adalah:
 - a) Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku di akademik.
 - b) Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan sesuai dengan minta, bakat, dan kegemaran.
 - c) Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi untuk menunjang proses kelancaran belajar.
 - d) Mahasiswa berhak memperoleh bimbingan dosen yang bertanggung jawab dalam program studi untuk menyelesaikan studinya.

¹⁴ Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator* (Online), Vol.8, No.2, (November 2016), hal. 55. Diakses 21 Oktober 2022.

- 
- e) Mahasiswa berhak memperoleh informasi sesuai yang berkaitan dengan program studi dan memperoleh hasil belajarnya,
- f) Mahasiswa berhak menyelesaikan studinya dari jadwal yang ditetapkan dan sesuai dengan syarat yang berlaku.
- g) Mahasiswa berhak memperoleh kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- h) Mahasiswa berhak memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan atau organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, minat dan tata kehidupan masyarakat.
- i) Mahasiswa berhak untuk pindah ke perguruan tinggi lain, program studi lain, bila memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa baru.
- j) Mahasiswa berhak untuk ikut serta dalam kegiatan organisasi yang ada diperguruan tinggi.
- k) Mahasiswa berhak memperoleh layanan khusus bila mana menyandang cacat.¹⁵

2) Kewajiban Mahasiswa

Sedangkan untuk kewajiban mahasiswa terdapat dalam peraturan pemerintah No.60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X Pasal 110 adalah:

- a) Mahasiswa berkewajiban mematuhi semua peraturan yang telah

¹⁵Ardi Widayanto, Skripsi: *Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivistis Organisasi Intrakampus*, hal. 22-23.

ditetapkan di suatu perguruan tinggi tersebut.

- b) Mahasiswa berkewajiban untuk ikut menjaga sara, prasarana serta kebersihan, keamanan dan kewajiban perguruan tinggi yang bersangkutan.
- c) Mahasiswa berkewajiban untuk menanggung biaya yang diselenggarakan oleh pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari biaya tersebut.
- d) Mahasiswa berkewajiban untuk menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- e) Mahasiswa berkewajiban menjaga kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
- f) Mahasiswa berkewajiban menjunjung tinggi nilai kebudayaan nasional.¹⁶

c. Perbedaan Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan SLTA

1. Kurikulum

Salah satu perbedaan utama antara dunia perkuliahan dan SMA adalah kurikulum yang diterapkan. Kurikulum SMA berfokus pada pembelajaran mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Inggris, Sains, Sejarah, dan lainnya. Sementara itu, kurikulum perguruan tinggi memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam dalam bidang tertentu. Kurikulum perguruan tinggi meliputi mata pelajaran yang lebih spesifik dan sering kali

¹⁶Ardi Widayanto, *Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktifis Organisasi* hal. 24.

terbagi menjadi program studi yang berbeda.

2. Metode Pengajaran

Metode pengajaran juga merupakan perbedaan penting antara dunia perkuliahan dan SMA. Di SMA, metode pengajaran biasanya didasarkan pada ceramah dan pengajaran langsung dari guru. Sementara itu, di perguruan tinggi, metode pengajaran lebih terbuka dan fleksibel. Pengajaran di perguruan tinggi cenderung melibatkan diskusi dan keterlibatan aktif dari mahasiswa dalam proses belajar-mengajar.

3. Evaluasi

Evaluasi dalam SMA umumnya dilakukan melalui tes tertulis dan ujian akhir. Sementara itu, di perguruan tinggi, evaluasi meliputi berbagai bentuk seperti presentasi, penulisan makalah, dan proyek-proyek kreatif lainnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari.

4. Kehidupan Kampus

Kehidupan kampus adalah perbedaan lain antara dunia perkuliahan dan SMA. Di SMA, siswa biasanya menghabiskan waktu di kelas dan pulang ke rumah setelah selesai belajar. Sementara itu, di perguruan tinggi, mahasiswa tinggal di asrama atau apartemen yang ada di kampus. Kehidupan kampus di perguruan tinggi memberikan pengalaman yang berbeda dan membuat mahasiswa lebih mandiri.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi perbedaan antara dunia

perkuliahan dan SMA. Di SMA, kegiatan ekstrakurikuler biasanya terbatas pada olahraga dan klub-klub akademik. Sementara itu, di perguruan tinggi, terdapat banyak pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih bervariasi, termasuk klub sosial, organisasi mahasiswa, dan kegiatan budaya.

6. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga berbeda antara SMA dan perguruan tinggi. Di SMA, siswa biasanya tinggal di rumah bersama keluarga mereka, dan kehidupan sosial mereka terbatas pada teman-teman sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara itu, di perguruan tinggi, mahasiswa tinggal di asrama atau apartemen di kampus, dan mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya.

d. Peran Mahasiswa dalam Kepemimpinan Nasional

1. *Agent Of Change* (Generasi Perubahan)

Mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Artinya apabila ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu dinilai menyalahi daripada yang seharusnya, mahasiswa dituntut untuk dapat merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Sehingga pada akhirnya mahasiswa itu sendiri dapat menggunakan disiplin ilmu yang telah dipelajarinya dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran pemikiran yang lebih efektif dalam melaksanakan pembangunan indonesia untuk menjadi lebih maju di masa yang akan datang. Dalam hal ini mahasiswa merupakan salah satu harapan suatu bangsa agar dapat merubah keadaan yang sedang terjadi ke arah lebih baik. ini didasarkan bahwa mahasiswa

dianggap memiliki kemampuan secara keilmuan atau intelektual yang dinilai cukup kompeten dengan dibarengi dengan cara berpikir yang lebih matang, sehingga diharapkan dapat menjadi jembatan akan adanya aspirasi-aspirasi yang berasal dari masyarakat kepada pemerintah.

2. *Social Control* (Generasi Pengontrol)

Sebagai generasi pengontrol mahasiswa diharapkan mampu dalam mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Selain pintar dalam bidang keilmuannya, dan mahasiswa juga harus mampu dalam melakukan sosialisasi serta memiliki kepekaan terhadap keadaan yang ada dilingkungannya. Mahasiswa diharapkan mampu untuk mengkritik, memberi saran dan memberi solusi apabila keadaan sosial bangsa dinilai sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa itu sendiri, dengan adanya peran mahasiswa sebagai social control mahasiswa dituntut untuk memiliki kepekaan, kepedulian, dan memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang permasalahan yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya mahasiswa mampu melakukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa.

3. *Iron Stock* (Generasi Penerus)

Sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan dapat menjadi manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang kemudian dapat menggantikan generasi-generasi

sebelumnya di pemerintahan di masa depan. Pada intinya mahasiswa merupakan merupakan sebuah aset, cadangan, harapan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk menjadikan lebih baik. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat dinamis dengan ditandai adanya pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi dipandang perlu dilakukan secara terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat efektif untuk dapat dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. Dalam hal ini mahasiswa diartikan sebagai aset yang dapat digunakan di masa depan. Karena pada saat menjadi mahasiswa diberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang suatu saat nanti akan bermanfaat dalam memberikan kontribusi dalam membangun bangsa Indonesia.

4. *Moral Force* (Gerakan Moral)

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diharapkan menjadi pihak paling depan dalam menjaga nilai-nilai moral yang telah ada. apabila di lingkungan sekitar menemukan hal-hal yang menyimpang daripada norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk dapat merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitupun mahasiswa itu sendiri harus mempunyai moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus dapat merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa dianggap sudah buruk, dengan bentuk nyata yang dapat dilakukan dapat melalui kritikan

secara diplomatis ataupun aksi yang dijadikan cirri daripada sikap nyata dari mahasiswa dalam menanggapi keadaan yang sedang terjadi.¹⁷

f. Kepemimpinan Nasional

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang berbeda, meskipun keduanya tidak dapat saling dipisahkan. Apabila dilihat secara teori dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Definisi Pemimpin

pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

2) Definisi Kepemimpinan

kepemimpinan sebagai seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang.

3) Syarat-syarat kepemimpinan

Konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu :

- a) Kekuasaan, ialah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat

¹⁷Santoso,B.,&Widiatmoko,C.(2017).StrategiKepemimpinanNasional Dalam Menyiapkan SDM Pemuda Menghadapi Bonus Demografi. Jurnal Wahana Bina Pemerintahan, 4(2), 175-197.

sesuatu.

b) Kewibawaan, ialah kelebihan, keunggulan keutamaan, sehingga orang mampu “mbwawani” atau mengatur orang lain sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan – perbuatan tertentu.

c) Kemampuan, ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ keterampilan teknis maupun social yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

4) Asas-asas kepemimpinan

a) Kemanusiaan, mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan yaitu pembimbingan manusia oleh manusia, untu mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu , demi tujuan-tujuan tertentu.

b) Efisien, efisiensi teknis maupun social, berkaitan dengan terbatasnya sumber-sumber ,materi, dan jumlah manusia, atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomis, serta asas-asas manajemen modern.

c) Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi.

5) Tugas seorang pemimpin dalam kelompok ialah:

a) Memelihara struktur kelompok, menjamin interaksi yang lancar, dan memudahkan pelaksanaan tugas-tugas.

b) Menyinkronkan ideology, ide pikiran, ambisi anggota-

anggota kelompok dengan pola keinginan pemimpin.

- c) Memberikan rasa aman dan status yang jelas kepada setiap anggota, sehingga mereka bersedia memberikan partisipasi penuh.
- d) Memanfaatkan dan mengoptimalkan kemampuan bakat dan produktivitas semua anggota kelompok untuk berkarya dan berprestasi.
- e) Menegakkan peraturan, larangan disiplin dan norma-norma kelompok agar tercapai kepaduan/cohesiveness kelompok, meminimalisir konflik dan perbedaan-perbedaan.
- f) Merumuskan nilai-nilai kelompok dan memilih tujuan-tujuan kelompok, sambil menentukan sarana dan cara-cara operasional guna mencapainya.
- g) Mampu memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan para anggota, sehingga mereka merasa puas. Juga membantu adaptasi mereka terhadap tuntutan-tuntutan eksternal di tengah masyarakat, dan memecahkan kesulitan-kesulitan hidup anggota kelompok setiap harinya.

3. Wisata Religi, Fungsi dan Pengelolaannya

a. Pengertian Wisata Religi

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Kualitas destinasi atas potensidaya tariknya ditentukan oleh empat hal

yaitu: atraksi, amenities, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaannya. Sedangkan agama dalam bahasa Indonesia sama artinya prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu. Kata agama berasal dari bahasa sanskerta yang berarti tidak kacau, agama semakna dengan kata “*Religion*” (Bahasa Inggris), “*Religie*” (Bahasa Belanda), “*Religio*” (Bahasa Latin), yang berarti mengamati berkumpul/bersama, mengambil dan menghitung. Agama juga semakna dengan “*Ad-Din*” (Bahasa Arab) yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, Undang-Undang, taat dan patuh, mengesahkan Tuhan, Pembalasan, Perhitungan, hari kiamat dan nasihat. Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kegiatan yang gaib. Menurut Durkheim dalam buku gambaran pertama bagi kehidupan keagamaan bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal dan pikiran manusia, atau agama adalah suatu bagian dari pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak dapat diperoleh dengan pikiran saja. Menurut Al-Syahrastani Dalam buku *Al-Milal wa al-nihal* berpendapat bahwa agama adalah ketaatan dan kepatuhan yang terkadang biasa diartikan sebagai pembalasan dan penghitungan (amal perbuatan diakhirat). Menurut Cicero (Sarjana Romawi) yang dikutip dalam buku Agama- agama dunia.

Bahwa religi adalah mengamati terus menerus tanda-tanda dari pada hubungan ke dewaan. Servius (Sarjana Romawi) bahwa Religi berarti suatu hubungan yang erat (ikatan) antara manusia dengan maha manusia

dengan maha manusia (*Religion the relationship bet ween human and superman*). Menurut Prof. Dr. Bouquet mendefenisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia bersifat suci dan supernatural, dan yang bersikap berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan.¹⁸

Sementara itu wisata religi adalah jenis wisata yang di kategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan (*interest*) yang sangat khusus dari wisatawan yang “*are traveling to learn a bout and experince particular specific features related to an area*”. Ketertarikan ini dapat berupa hobi atau kesenangan tertentu yang mewujudkan dalam bentuk perjalanan wisata. Mengistilahkan wisata ini sebagai “*active tourism*”, dimana “*the active involvement of travvellers in the cultural and/ or physical environmenttheyare visiting is regarded as a key element of special intererest travel*”. Beberapa kegiatan wisata tertentu dapat dikategorikan kedalam wisata minat khusus, misalnya wisata pendidikan (*educational travel/ tourism*), wisata seni dan peninggalan sejarah (*art and heritage tourism*), wisata etnik (*ethnic tourism*), wisata pertualangan, olahraga,dan kesehatan (*adventure, sport and healthtourism*), dan termasuk wisata religi.

Dalam Al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang memberi isyarat akan seruan melakukan liburan atau traveling. Berikut ayat tersebut:

¹⁸Nyoman Pendi S, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1999), hal. 36-37

Surat Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي مَيَّجُ لَكُمْ الْوَالِدُ فَادُّعُوهُ لَعَلَّكُمْ تُرْزُقُونَ ۝ وَالَّذِي يُمِيطُ الْوَالِدُ بِهِ النَّاسُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Adapun pengertian lain tentang wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi *religi* atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak di hubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, taushiah, dan hikmah kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu seperti mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah.¹⁹

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang di tunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering

¹⁹Kurniawan, *Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)*, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 1, 2013hal 47.

kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dengan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang di dapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi terdapat perubahan signifikan bagi kepribadian dan pelaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantarkan peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat dilokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang di kunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pegabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapi, dan seterusnya. Setelah itu ia juga, perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa saja yang bisa di petik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukan wisata religi.

Dengan demikian, tentu akan ada sesuatu yang berbeda yang bisa di

tangkap dan di rasakan oleh para peserta wisata religi ini, baik pada saat mereka berangkat, ketika berada di lokasi, maupun setelah usai dari perjalanan ini. Karena perjalanan religi hanya bisa berarti jika si pelaku sudah memahami arti yang di kehendaki. Menurut Ismayanti dalam bukunya, pengantar pariwisata, pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Konsep dan definisi pariwisata, wisatawan, serta klasifikasinya perlu di tetapkan dikarenakan sifatnya yang dinamis. Dalam kepariwisata Lebih lanjut kegiatan wisata terdiri atas beberapa komponen utama.

1. Wisatawan

Ia adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa-masa di dalam kehidupan.

2. Elemen geografi

Pengerakan wisata berlangsung pada tiga area geografi, seperti berikut:

a) Asal wisatawan (DAW)

Daerah tempat asal wisatawan berada, tempat ketika ia melakukan aktivitas keseharian, seperti bekerja, berjalan, tidur, dan kebutuhan lainnya. Rutinitas itu sebagai pendorong untuk memotivasi seseorang berwisata. Dari DAW, seorang dapat mencari informasi tentang objek dan daya tarik wisata yang diminati, membuat pesanan dan berangkat menuju tujuan.

b) Daerah Transit (DT)

Tidak seluruh wisatawan harus berhenti di daerah itu. Namun, seluruh wisatawan pasti akan melalui daerah tersebut sehingga peranan daerah transit (DT) pun penting. Sering kali perjalanan wisata berakhir di daerah transit, bukan di daerah tujuan.

c) Daerah tujuan wisata (DTW)

Daerah ini sering dikatakan sebagai sharp end (ujung tombak) pariwisata. Di DTW ini nampak pariwisata sangat dirasakan sehingga dibutuhkan perencanaan dan strategi manajemen yang tepat. Untuk menarik wisatawan, DTW merupakan penmacu keseluruhan sistem pariwisata yang menawarkan hal-hal yang berbeda dengan rutinitas wisatawan.

1. Industri pariwisata

Elemen ketiga dalam sistem pariwisata adalah industri pariwisata. Industri yang menyediakan jasa, daya tarik, dan sarana wisata. Industri yang merupakan unit-unit usaha atau bisnis didalam kepariwisataan dan tersebar di ketiga areageografi tersebut. Sebagai contoh, biro perjalanan wisata bisa ditemukan di daerah asal wisatawan, penerbangan bisa ditemukan baik di daerah asal wisatawan maupun di daerah transit, dan akomodasi bisa di temukan di daerah tujuan wisata. Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat dipahami dari banyak pendekatan, dalam undang-undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa: Wisata adalah kegiatan perjalanan yang di lakukan oleh seseorang atau

sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang di kunjungi, dalam jangk awaktu sementara.

- a) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
- b) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.
- c) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan kepariwisataan dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.
- d) Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- e) Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- f) Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatan dalam penyelenggaraan pariwisata.²⁰

Menurut WTO (*World Trade Organizazion*) yang dimaksud pariwisata

²⁰Kurniawan, Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 1, 2013hal 47.

adalah sebagai berikut:

- a) Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan diluar lingkungan kesehariannya. Perjalanan wisata ini berlangsung dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang bisnis dan lainnya.
- b) Wisatawan merupakan pengunjung yang menginap atau pengunjung yang tinggal di daerah tujuan setidaknya satu malam di akomodasi umum atau pun pribadi.
- c) Definisi-definisi itu menjabarkan unsur-unsur penting dalam kepariwisataan seperti berikut ini:
- d) Jenis aktivitas yang dilakukan dan tujuan kunjungan
- e) Lokasi kegiatan wisata
- f) Lama tinggal di daerah tujuan wisata
- g) Fasilitas dan pelayanan yang dimanfaatkan yang disediakan oleh usaha pariwisata.

b. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di Dunia ini tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah. Implementasinya dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan ada nya tanda-tanda

kebesaran allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat-ayat dalam Al-Quran.

Menurut Mufid dalam Rosadi Fungsi-fungsi wisata Religi adalah sebagai berikut:

1. Untuk aktivitas luar dan dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
2. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
3. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
4. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat islam.
5. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
6. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
7. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (ibrah).²¹

c. Pengelolaan Wisata Religi

Pengelolaan atau manajemen secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, management berarti kelaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah suatu proses yang di terapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Pengelolaan/ manajemen secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah sebuah proses perencanaan, perorganisasian,

²¹Rudi Iskandar, *Pengelolaan Wisata Kolam Dalam Mengembangkan Perekonomian Masyarakat, Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

pengaturan, memberikan motivasi, memberikan pengarahan, dan pengawasan, terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber- sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah di tetapkan.

Secara keseluruhan definisi pengelolaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keterlaksananya proses pembangunan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- 2) Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- 3) Seluruh perbuatan mengerakkan sekelompok orang dan mengerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi pengelolaan sendiri adalah ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Perlu pembentukan forum rembuk masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ziarah muslim secara tepat dengan

memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.

- b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (master plan) RTBL (rencana tata bangunan dan lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (*buiding code*)
- c. Perlu dikembangkan pula, “*Collaborative Management*” antara instansi- instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaandaya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

1. Mutual *Respect* (Saling menghormati)
2. Mutual *trust* (Saling percaya)
3. Mutual *responsibility* (saling Bertanggung Jawab)
4. Mutual *benefit* (saling memperoleh manfaat)

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerja sama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Macam-Macam Wisata

1) Wisata alam

Wisata alam adalah wisata yang mempunyai perjalanan yang memanfaatkan sumber daya alam dan tata lingkungan sebagai obyek tujuan wisata. Contoh: Wisata ie Seuum, berlokasi Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar.²²

2) Wisata kuliner

Kuliner adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan dan citra rasa. Beberapa restoran, kedai, angkringan atau jajanan pasar semua adalah contoh dari wisata kuliner. Contoh: kue Bhoi (Bolu) khas Aceh.²³

3) Wisata Bahari

Wisata bahari adalah wisata yang bertujuan untuk menyajikan nuansa laut atau lebih di kenal wisata laut. Contoh Pantai Lhoknga berlokasi kec. Lhoknga, kabupaten Aceh Besar.

4) Wisata Pendidikan/ Edukasi

Wisata pendidikan adalah wisata yang berkaitan dengan studi dan mempunyai tujuan sebagai wahana untuk belajar. Contoh: Pendopo Gubernur Aceh, berlokasi kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

5) Wisata seni

Wisata seni adalah wisata yang menyajikan hasil-hasil karya dari

²²Musliyanti, A. 2017. Fasilitas wisata le Suum di Aceh Besar. (Skripsi). Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Unversitas Syiah Kuala. Banda Aceh. 121 p.

²³L.K Ara Medri, Ensiklopedia Aceh: Adat, Hikayat dan Sastra, (Banda Aceh: GMAJ, 2008), hlm. 85.

seorang seniman, hasil dari beberapa keindahan, keunikan, terhadap sesuatu. Contoh Taman Putro Phang, berlokasi Jl. Merapi No.37, Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

6) Wisata sejarah

Wisata sejarah adalah peninggalan dari nenek moyang atau hasil dari sebuah sejarah merupakan suatu wisata sejarah. Contoh Replika Pesawat Seulawah RI 1 di Blang Padang.

7) Wisata kesehatan

Wisata kesehatan adalah wisata yang mempunyai suatu gerak atau kegiatan wisata yang bertujuan untuk memberikan kesehatan yang ditawarkan kepada publik, seperti wisata di daerah yang sejuk atau wisata di pemandian air hangat yang memberikan manfaat untuk pengobatan kulit. Contoh pemandian air panas songgoriti yang ada di kota Batu, Jawa Timur.²⁴

8) Wisata budaya

Wisata budaya yang dimaksudkan dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar Negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adatistiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

²⁴Yuliana, *Strategi Pemerintah Kabupaten Simeulue Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Wisata Pantai*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ArRaniry Banda Aceh, 2019.

9) Wisata olahraga

Wisata olahraga adalah wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau seperti *Asian Games, Olympiade, Thomas Cup, Uber Cup*, dan lain-lainnya.

10) Wisata komersial

Dalam jenis ini yang dimaksud adalah perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.

11) Wisata industri

Yang ada erat hubungannya dengan wisata komersial adalah wisata industri.

12) Wisata politik

Jenis ini meliputi perjalanan yang dilakukan untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta.

13) Wisata religi

Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang di tunjukkan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah- hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggaikkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata

religi, yang bersangkutan dengan memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual. Contoh Bait Al-Quran Al-Akbar di Palembang.²⁵

d. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus seperti:

- 1) Masjid sebagai pusat keagamaan dimana masjid di gunakan untuk beribadah sholat, i'tikad, adzan, dan iqomah.
- 2) Makam dalam tradisi jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
- 3) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya diganti makam.

e. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh Dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingatkan keesaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah

²⁵Sulaimansyah, *Peran Objek Wisata Agusen Dalam Menambah Pendapatan Masyarakat, Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019

kepada kekufuran. Ada 4 faktor yang mempengaruhi penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal.²⁶

Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu tersendiri. Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu:

- 1) Al-Mauidhah Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.
- 2) Al-Hikmah sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

f. Manfaat Wisata Religi

Ada beberapa manfaat yang bisa di peroleh dengan melakukan

²⁶Sulaimansyah, *Peran Objek Wisata Agusen Dalam Menambah Pendapatan Masyarakat*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019

wisata religi diantaranya:

- 1) Melepas kejenuhan, Seseorang memilih untuk berpariwisata tentu untuk melepaskan diri dari segala kejenuhan.
- 2) Menghilangkan beban pikiran dan stres Selain rasa jenuh, tentu stres dan beban pikiran sangat menumpuk, entah bagi yang masih pelajar atau seseorang yang sudah berkerja.
- 3) Menyegarkan dahaga spritual, Berbeda dari berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spritual kita tersegarkan seketika.
- 4) Mengingatnkan manusia, pada akhirat Walaupun terdapat sebuah riwayat dalam sebuah hadis dimana nabi bersabda bahwa kita dilarang melakukan ziarah kubur, namun setelah itu nabi pun mengatakan bahwa kita perlu melakukannya karena mengingat akhirat.
- 5) Lebih dekat sang pencipta Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya kita lebih dekat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 6) Menambah wawasan Selain dari kegiatan ziarah makam, ada berbagai situs bersejarah yang bisa dikunjungi yang akan menambah wawasan.
- 7) Meningkatkan kualitas pribadi Percaya atau tidak, wisata

religi, entah berasal dari mana istilah tersebut, hal ini akan benar-benar membawa pengaruh positif terhadap diri kita.

- 8) Bersosialisasi lebih baik, Kemanapun tujuan kita ketika memutuskan untuk berpariwisata religi, percayalah bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap kehidupan sosial kita.
- 9) Mendapatkan zona nyaman yang berbeda-beda Seruhnya berpetualang melalui wisata religi adalah kita akan menemukan zona nyamanyang berbeda-beda.
- 10) Meningkatkan percaya diri, Berwisata religi tidaklah selalu berjalan mulus, terutama jika lokasi yang disambungicukup sulit dijangkau atau agak misterius.
- 11) Menjadikan pribadi yang lebih *Easy Going*, Ketika mendatangi tempat-tempat baru, terutama tempat wisata religi, salah satumanfaatnya adalah dapat menjadikan diri kita lebih *easy going*.
- 12) Mendetoksifikasi diri dari media sosial, Berwisata religi akan mengingatkan kita kembali bahwa seharusnya kita lebihmendekatkan diri kepada Allah dari pada dengan media sosial.
- 13) Memberikan waktu untuk sendiri Wisata religi adalah tempat yang tepat untuk kita merasakan ketenangan serta kedamaian yang luar biasa.

14) Menjadi lebih bahagia, Sadar atau tidak, berwisata religi akan membuat hidup kita lebih ringan dan dekat dengan sang pencipta yang artinya hidup kita akan menjadi lebih baik.²⁷

4. Aceh dan Islam

a. Sejarah Awal Masuknya Islam ke Aceh

Sebelum agama Islam masuk ke Aceh, Aceh telah menjalin hubungan dagang dengan negeri India, Persia, Arab, Tiongkok, dan sebagainya. Hubungan timbal balik ekonomi antara Aceh dengan dunia luar telah memberi pengaruh signifikan dalam kehidupan rakyat Aceh, seperti halnya orang India yang beragama Hindu datang ke Aceh, tentu membawa pengaruh terhadap penduduk Aceh baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, sejauh mana pengaruh tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Menurut Mukti Ali, “agama Islam masuk ke Indonesia telah bercampur dengan elemen-elemen Hindu.”²⁸ Pernyataan ini ada benarnya jika sampelnya adalah agama Islam dalam masyarakat Jawa; tetapi tidak sepenuhnya benar bagi Islam dalam masyarakat Aceh. Karena, Islam di Aceh langsung dibawa oleh para saudagar Arab yang merantau ke Aceh; dan di Aceh ajaran Hindu tidak begitu mengakar seperti di Jawa.

Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia

²⁷Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam AlQur'an)*, Human Falah: Volume 1. No. 2. 2014, hal. 137-141.

²⁸Ali Mukti, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas, 1964), hlm. 4.

yang mula-mula dimasuki Islam ialah daerah Aceh. Hanya di antara para ahli itu terjadi perbedaan pendapat mengenai kepastian tahun masuknya Islam. Dalam kaitan ini, ada tiga teori yang berkembang: pertama, agama Islam secara berangsur-angsur datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi dan langsung dari Arab. Kedua, penyiaran Islam di Indonesia adalah dengan cara damai, bukan dengan pedang dan kekuasaan; dan ketiga, kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian Indonesia.²⁹

Berkenaan dengan teori-teori kedatangan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra mengakui bahwa sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: pertama, tempat asal kedatangan Islam; kedua, para pembawanya; dan ketiga, waktu kedatangannya. Menurut Azra, berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena keterbatasan data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.³⁰

Kebanyakan sarjana asal Belanda memegang teori yang mengatakan bahwa asal usul Islam di Nusantara adalah anak Benua India, bukan Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah

²⁹A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1993), hlm. 38-39.

³⁰Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 2.

Pijnappel. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje, yang menegaskan bahwa begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara kemudian datang ke Dunia Melayu Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama. Selanjutnya, teori yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal.³¹ Dengan kata lain, teori kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi ke dalam dua kelompok: pertama, agama Islam datang ke Indonesia melalui Persia dan Gujarat kedua, kedatangan agama Islam di Indonesia langsung dari Jazirah Arabia.

Setelah membahas teori-teori kedatangan Islam ke Nusantara secara panjang lebar, Azra menyimpulkan: pertama, Islam masuk ke Nusantara dibawa langsung dari Arabia: kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional”, yaitu mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; ketiga, yang mula-mula memeluk agama Islam adalah para penguasa: dan keempat, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” itu datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13 Masehi. Berdasarkan pertimbangan ini, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriyah.³² Menyangkut masuknya Islam ke Aceh telah diadakan seminar sejarah Islam di Banda Aceh tahun 1978,

³¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 3.

³²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 12.

sebagai kelanjutan seminar yang pernah diadakan sebelumnya di Medan tahun 1963, yang menegaskan bahwa agama Islam sudah masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah langsung dari tanah Arab. Kemudian, peserta seminar sepakat bahwa daerah yang mula-mula masuk dan menerima Islam di Nusantara adalah Aceh.³³ Namun demikian, setelah mempelajari sejarah Islam dan teori-teori secara cermat mengenai masuknya Islam ke Nusantara, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam masuk ke Aceh melalui dua jalur: pertama, Islam datang di Aceh langsung dari Saudi Arabia; dan kedua, Islam masuk ke Aceh melalui para ulama (juru dakwah) dari Persia dan Gujarat India.

Kedatangan para ulama ke Aceh dengan menggunakan perahu atau kapal laut. Ada di antara mereka yang khusus untuk berdakwah (menyebarkan Islam) dan ada pula yang bertujuan untuk dagang; namun di samping dagang mereka menyebarkan Islam. Ini menandakan bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi; dan sebagian pedagang dapat memanfaatkan sebagian waktu mereka untuk menyebarkan Islam kepada penduduk di mana mereka singgah. Ada indikasi kuat bahwa orang-orang Aceh terpengaruh oleh para penyebar Islam tersebut, misalnya dalam masyarakat Aceh sampai sekarang masih terdapat tradisi yang mirip dengan India, Persia, dan Arab, baik dalam tatacara berpakaian maupun makanan.

³³A. Hasjmy, op. cit., hlm. 52.

b. Aspek-aspek Keistimewaan di Aceh

Dalam UU RI Nomor 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh ditetapkan Aceh adalah daerah istimewa. Keistimewaan Aceh mencakup empat aspek kehidupan, yaitu agama Islam, pendidikan, adat/ budaya dan peran ulama. Selanjutnya, UU Nomor 44 tahun 1999 ini kemudian diperkuat lagi oleh UU Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh (UUPA) yang memberikan status khusus kepada Aceh.³⁴

Dengan merujuk pada dua UU di atas dapat disimpulkan bahwa Provinsi Aceh mempunyai kedudukan istimewa dan khusus di Indonesia. Hal ini sangat special bagi Aceh dan berbeda dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Akan tetapi, keistimewaan Aceh yang salah satunya adalah bidang syariat Islam belum maksimal dalam menggarap wisata religi. Wisata religi kurang dipromosikan oleh lembaga-lembaga terkait, lembaga-lembaga yang terkait adalah Dinas Pariwisata dan Dinas Syariat Islam. Hal ini perlu mendapatkan perhatian secara serius oleh berbagai pihak di Aceh, termasuk dari Perguruan Tinggi.

1. Ulama dan Lembaga Pendidikan Islam

Gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua syarat: pertama, mempunyai pengetahuan agama Islam; dan kedua, adanya pengakuan dari masyarakat. Syarat pertama dapat dipenuhi seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama. Sedangkan syarat kedua baru

³⁴ Hasan Basri M Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed, Nor Azlah Sham Rambely, *The Existence of Minorities In The Specificity of Islamic Syiar in Aceh, Indonesia*, (Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 2, 2021, hal. 203.

dapat dipenuhi setelah masyarakat melihat kemuliaan akhlak, kedalaman pengetahuan, dan ketaatannya terhadap ajaran agama Islam. Mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu tidak cukup untuk menarik pengakuan dari masyarakat. di Aceh, ulama umumnya tamatan dayah (pesantren).³⁵ Sedangkan tamatan universitas tidak disebut ulama. Dalam masyarakat Aceh terdapat sekelompok ulama (tradisional) dipanggil dengan sebutan Teungku (Tgk) di depan namanya, sedangkan ulama intelektual umumnya jebolan Perguruan Tinggi. Ada kelompok turunan Raja/Sultan sering dipanggil dengan sebutan Tuwanku (Twk) di depan namanya. Kelompok turunan Ulee Balang/Bangsawan yang umumnya memegang kekuasaan di masa penjajah Belanda dipanggil dengan sebutan Teuku (T), di depan namanya.

Di samping itu ada pula kelompok masyarakat Aceh yang menghubungkan diri mereka dengan keturunan keluarga Nabi Muhammad yang dipanggil dengan Habib atau lebih populer dengan Said (S) di depan namanya. Namun semua strata kedudukan sosial itu tidak menimbulkan hak-hak istimewa pada bidang sosial politik dalam masyarakat, melainkan tergantung pada kemampuan dan kekuatan usahanya. Lembaga sistem pengendalian sosial melalui agama atau lembaga agama sangat mempengaruhi masyarakat Aceh.

Lembaga agama seperti dayah/pesantren merupakan wadah

³⁵Istilah *dayah* merupakan modifikasi dari kata *zawiyah* (bahasa Arab), yaitu suatu ruang atau tempat khusus yang digunakan oleh para praktisi ajaran tasawuf dari kelompok tarekat. Istilah ini kemudian diadopsi oleh ulama Aceh menjadi *dayah* sebagai tempat mengaji atau belajar ilmu-ilmu agama Islam. Di Jawa, istilah lebih dikenal dengan sebutan *pesantren*.

pembentukan akhlak mulia. Di Aceh, pesantren menjadi lembaga panutan dalam membina dan membentuk pribadi muslim. Pesantren pada umumnya dipimpin oleh seorang ulama yang karismatik sehingga ia menjadi panutan bagi para santrinya. Namun, berbeda dengan santri di pesantren-pesantren di Jawa, santri pesantren di Aceh tidak begitu mengagungkan ulama. Jika seorang ulama melanggar ajaran agama maka ulama tersebut langsung jatuh martabatnya dan tidak lagi dihormati baik oleh santrinya maupun masyarakat di sekitarnya.

Lembaga agama seperti pesantren merupakan tempat mendidik kader umat yang bermoral tinggi dan dianggap sangat ampuh dalam membina dan mengayomi masyarakat sejak dulu, saat ini dan diprediksikan juga masa depan. Lembaga agama juga mampu menjadi media dalam membawa pembaharuan, terutama dalam pemikiran Islam. Lembaga agama di Aceh sejak dulu sangat berperan dalam mendidik masyarakat guna menjadi pemikir, pemimpin dan cendekiawan. Sebab sejak dulu merupakan lembaga agama di Aceh satu-satunya media untuk membina generasi muda baik segi agama maupun pendidikan umum. Peran pesantren atau dayah pada masa kejayaan Islam sangat menentukan dalam mengajak manusia kepada peradaban dan pembaharuan. Akan tetapi peran pesantren menurun dalam bidang pendidikan umum setelah para penjajah datang. Para kolonialis memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, sehingga orang-orang yang pergi ke pesantren hanya diperbolehkan mempelajari tentang

„ubudiyah¹⁶ saja. Namun demikian pesantren beserta para ulama sanggup menjadi panutan terutama dalam membina mental spiritual generasi muda. Dengan kata lain, pesantren merupakan media untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hidup dalam masyarakat Aceh . Masyarakat Aceh sangat menghargai seorang ulama atau orang yang alim, karena seorang ulama selain sebagai Waratsatul Anbiya“ (pewaris para nabi) sekaligus sebagai penuntun umat ke jalan Allah. Di samping itu, ulama sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk masyarakat, tanpa melibatkan dirinya dalam kegiatan politik praktis.

Setiap ulama yang melibatkan diri dalam politik praktis diragukan keberadaannya oleh masyarakat. Karena, dalam perspektif masyarakat Aceh, ulama yang berkecimpung dalam politik atau pemerintahan ternodai oleh perilaku menyimpang, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang atau jabatan, dan jauh dari masyarakat. Kana itu, pesantren tempo dulu enggan menerima sumbangan dari pemerintah. Keengganan menerima sumbangan dari pemerintah karena mereka menganggap sumbangan tersebut erat kaitannya dengan unsur-unsur politik. Yang mengikat, terutama pada masa Orde Baru. Biasanya pembangunan dayah/pesantren dilakukan oleh ulama bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya. Seorang ulama yang sudah terkenal alim dan berwibawa menjadi panutan dan tempat bertanya, baik bidang agama maupun bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu warga masyarakat di kampung-kampung kadang-kadang memberikan zakat (sedekah wajib) dan infaq

(sedekah sunat) kepada ulama. masyarakat lebih percaya kepada kejujuran seorang ulama daripada aparatur negara. Ini menandakan bahwa ulama dianggap lebih jujur daripada pejabat pemerintah.

Nilai dan tingkah laku kehidupan di Aceh memperlihatkan corak Islam dalam hampir segenap aspeknya. Hal ini terutama disebabkan adanya pranata-pranata sosialisasi yang umum berlaku, yaitu pendidikan dayah yang telah menghasilkan ulama-ulama militan, yang tidak jemu-jemunya memimpin masyarakat kearah pendalaman ilmu agama dan proses Islamisasi. Para penguasa, termasuk Sultan, sebagian besar pernah mendapat didikan para ulama atau sekurang-kurangnya pernah menerima fatwa dari mereka.

Pada masa lampau pendidikan di Aceh berjalan di bawah pimpinan para ulama. Diantara ulama-lama yang terkenal adalah Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf, Nuruddin Ar-Raniry, dan Syamsuddin As-Sumatrani baik pada kesultanan Aceh, maupun pada masa kesultanan Malikul Saleh kerajaan Pase di Aceh Utara.

Selain itu ada sejumlah ulama besar yang sangat berperan dalam perjuangan melawan Belanda, yaitu Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Fakinah (wanita). Pengaruh ulama sangat besar, ulama tidak hanya menjadi panutan/pemimpin umat (informal leader) tetapi juga menjadi guru spiritual dan motivator perjuangan. Ilmu agama Islam khususnya telah dipancarkan di wilayah Nusantara, sehingga banyak penuntut ilmu dari

luar datang ke Aceh; dan sebaliknya penuntut-penuntut ilmu dari Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain, seperti Saudi Arabia, India, Mesir, Turki, Iran, dan lain-lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem pendidikan tradisional maupun pendidikan modern.

a) Lembaga Pendidikan Tradisional

Lembaga pendidikan ini berbentuk dayah (pesantren) atau rangkang yang dipimpin oleh para ulama (teungku). Dayah tradisional yang berkembang sekarang antara lain ialah:

1. Dayah Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan.
2. Dayah Teungku Tanoh Mirah di Samalanga.
3. Pesantren Budi di Lamno, Aceh Barat.
4. Dayah Inshafuddin di Aceh Besar, dan ratusan dayah lainnya.

b) Lembaga Pendidikan Madrasah

Lembaga pendidikan ini menganut sistem sekolah murni di bawah Departemen Agama Republik Indonesia. Sistem pendidikan ini memiliki jenjang: Taman Kanak-Kanak(TK), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), masa pendidikan 6 tahun; Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), masa pendidikan 3 tahun; Madrasah Aliyah Negeri (MAN), masa pendidikan 3 tahun; dan Universitas Islam Negeri (UIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN), masa pendidikan minimal 4 tahun.

c) Lembaga Pendidikan Umum

Lembaga pendidikan ini berada di bawah kendali Departemen

Pendidikan Nasional (Depdiknas). Jenjang pendidikannya dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), 6 tahun; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), 3 tahun; Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN), 3 tahun; dan Universitas Negeri (UN), minimal 4 tahun.

d) Kombinasi Pendidikan Dayah dan Umum

Sejak tahun 1985 berkembang pula sistem pendidikan kombinasi antara pendidikan tradisional dalam bentuk dayah dan pendidikan umum (modern) dalam bentuk sekolah, atau lazim disebut dayah terpadu. Dayah terpadu ini mencoba mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam (Islamic knowledge) dengan sains (science). Pendidikan diselenggarakan dengan sistem sekolah dan asrama (boarding school), misalnya Dayah Bustanul Ulum di Langsa, Dayah Jeumala Amal di Lueng Putu, Pidie, dan Dayah Umar Dian di Indra Puri, Aceh Besar. Sistem pendidikan terpadu semacam ini sejak lama sudah lahir seperti di Madrasah Thawalib, Padang Panjang, Sumatera Barat; dan Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Perbedaan antara pendidikan terpadu dan pendidikan tradisional terletak pada muatan kurikulumnya. Pendidikan tradisional terbatas pada kajian ilmu-ilmu keislaman dengan kajian teks “Kitab Kuning”³⁶ sedangkan pendidikan terpadu selain mengkaji “Kitab

³⁶Istilah “Kitab Kuning” digunakan oleh santri pesantren tradisional karena sehari mereka mengkaji kitab yang lembaran-lembarannya berwarna kuning dalam bahasa Arab; atau lazim disebut “Arab gundul.” Untuk mengkaji “Kitab Kuning” memerlukan waktu bertahun-tahun, bahkan sampai puluhan tahun. Kemudian, istilah “Kitab Kuning” ini menjadi karakteristik pesantren tradisional meskipun lembaran kitab itu tidak berwarna kuning, seperti kitab cetakan sekarang kertas yang dipakai umumnya berwarna putih. Namun, teksnya tetap dalam bahasa Arab tanpa syakal (Arab

Kuning” juga mengajarkan sains dan keterampilan hidup (life skill) kepada para muridnya, misalnya keterampilan dalam bidang peternakan, pertanian, perbengkelan, olah raga, dan seni musik.

Selain itu, diajarkan kepemimpinan dan kepramukaan. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah bahasa Arab dan Inggris. Keempat lembaga pendidikan tersebut mendapat tempat di hati masyarakat Aceh. Pada zaman penjajahan Belanda, sebagian orang Aceh lebih memilih pendidikan dayah atau madrasah daripada sekolah umum untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Hanya orang-orang tertentu saja yang mau masuk sekolah umum. Apalagi sekolah-sekolah umum pada waktu itu dipimpin oleh orang Belanda. Sebagian kecil dari masyarakat Aceh, khususnya kalangan Ulee Balang, diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah yang dipimpin Belanda. Sementara sebagian besar masyarakat Aceh menilai sekolah yang dipimpin Belanda itu tidak sejalan dengan ajaran Islam dan siapa yang belajar di sekolah itu dianggap kafir. Begitulah sikap sebagian besar masyarakat Aceh terhadap sekolah umum pada masa itu. Namun, belakangan sikap ini berubah dan bahkan sekolah-sekolah umum sangat diminati. Meskipun demikian, lembaga-lembaga pendidikan agama, terutama yang menggunakan sistem terpadu atau dayah terpadu paling digemari dan bahkan menjadi favorit.

gundul). Informasi selanjutnya mengenai “Kitab Kuning” baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999).

c. Qanun Pariwisata di Aceh

Pemerintah Aceh menetapkan qanun kepariwisataan nomor 8 pada tahun 2013, dengan menimbang bahwa kekayaan potensi alam, budaya, sejarah dan kekhususan yang dimiliki Aceh merupakan anugerah dari Allah yang mempunyai fungsi dan peranan penting bagi masyarakat di wilayah Aceh. Pada bab 1 pasal 1 No. 11-18 tentang maksud pariwisata itu sendiri, dan terkait dengan maksud pariwisata berasaskan Islam, iman, keadilan, kenyamanan, kerakyatan, kebersamaan, kelestarian, keterbukaan, dan adat budaya serta kearifan lokal terdapat dalam bab II pasal 2. Sedangkan tujuan dan fungsi pariwisata disebutkan dalam pasal 3 dan 4.

Selanjutnya kepariwisataan Aceh berfungsi untuk mensyukuri nikmat Allah Subhanallahu Wa Ta'ala dan kepariwisataan Aceh juga merupakan upaya untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan rakyat melalui perluasan dan pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan, dan meningkatkan pendapatan Aceh, menumbuhkan rasa cinta tanah air serta melestarikan sejarah dan budayanya.³⁷

Pada tahun 2003 provinsi NAD mengeluarkan qanun nomor 12 tentang minuman khamar dan sejenisnya yang berisi tentang bahwa mengkonsumsi minuman khamar dan sejenisnya merupakan pelanggaran terhadap syariat islam, merusak kesehatan, akal dan kehidupan masyarakat

³⁷Nyoman S. Pendit, *Glosari Pariwisata Kontemporer: Memperkaya Khazanah Industri Hospitaliti dan Perjalanan Wisata Indonesia*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2005), hal. 558.

serta berpeluang timbul maksiat lainnya.

Dewan perwakilan rakyat Aceh dan Gubernur Aceh memutuskan qanun Aceh nomor 8 tahun 2013 tentang kepariwisataan, berikut beberapa pasal yang perlu dibahas:

Bab I Pasal 1

1) Pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintah Negara Republik Indonesia sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2) Aceh adalah daerah provinsi yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangandalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945.

3) Kabupaten/ kota adalah bagian dari daerah provinsi sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahbdan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang di pimpin oleh bupati/ walikota.

4) Pemerintah Aceh adalah pemerintahan daerah provinsi dalam sistem Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyelenggarakan urusan pemerintah yang dilaksanakan oleh pemerintah Aceh dan dewan perwakilan

rakyat Aceh sesuai dengan fungsi dan kewenangan masing-masing.

5) Pemerintah kabupaten/kota adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten/ kota dan dewan perwakilan rakyat kabupaten/ kota sesuai dengan fungsi dan kewenangan masing-masing.

6) Pemerintah Aceh adalah unsur penyelenggara pemerintahan Aceh yang terdiri atas Gubernur dan Perangkat Aceh.

7) Gubernur adalah kepala pemerintah Aceh yang dipilih melalui suatu proses demokratis yang dilakukan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil.

8) Pemerintah kabupaten/ kota adalah unsur penyelenggaraan pemerintah kabupaten/ kota yang terdiri atas Bupati/ Walikota dan perangkat Kabupaten/ Kota.

9) Bupati/ Walikota adalah kepala Pemerintah Kabupaten/ Kota yang dipilih melalui suatu proses demokratis yang dilakukan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

10) Dewan Perwakilan Rakyat Aceh yang selanjutnya disingkat DPR Aceh adalah unsur penyelenggaraan pemerintahan Aceh yang anggotanya dipilih melalui pemilihan umum.

11) Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

12) Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

13) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.

14) Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.

15) Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut.

16) Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

17) Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

18) Restoran adalah suatu jenis usaha jasa makan minum yang bertempat di sebahagian atau seluruh bangunan yang permanen, dilengkapi dengan tempat penyimpanan, pengolahan, penyajian, dan penjualan makanan, dan minuman bagi pengunjung di tempat usahanya.

Bab II Pasal 2

Penyelenggaraan kepariwisataan Aceh berasaskan:

- 1) Iman dan Islam
- 2) Kenyamanan
- 3) Keadilan
- 4) Kerakyatan
- 5) Kebersamaan

- 6) Kelestarian
- 7) Keterbukaan
- 8) Adat, budaya, dan kearifan lokal

Bab II Pasal 3

Penyelenggaraan kepariwisataan Aceh bertujuan:

- 1) Melestarikan, mempromosikan, mendayagunakan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata.
- 2) Mengangkat nilai-nilai sejarah dan budaya Aceh yang islami sebagai daya tarik wisata.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan pemeratakan kesempatan berusaha; dan
- 4) Meningkatkan pendapatan asli Aceh menuju kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Bab II Pasal 3

Penyelenggaraan kepariwisataan Aceh bertujuan:

- 1) Melestarikan, mempromosikan, mendayagunakan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata.
- 2) Mengangkat nilai-nilai sejarah dan budaya Aceh yang islami sebagai daya tarik wisata.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan pemeratakan kesempatan berusaha
- 4) Meningkatkan pendapatan asli Aceh menuju kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

Bab II pasal 4

Penyelenggaraan kepariwisataan Aceh berfungsi :

- 1) Mensyukuri nikmat Allah SWT.
- 2) Meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap tanah air.
- 3) Meningkatkan taraf hidup jasmani dan rohani.
- 4) Menambah pengetahuan dan pengalaman.
- 5) Membangun jiwa kewirausahaan.

Bab VI pasal 13

Usaha jasa pariwisata meliputi :

- 1) Jasa wisata syariat.
- 2) Jasa biro perjalanan wisata.
- 3) Jasa pramuwisata.
- 4) Jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran.
- 5) Jasa penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi.
- 6) Jasa konsultan pariwisata.
- 7) Jasa informasi pariwisata.
- 8) Jasa makanan dan minuman.
- 9) Jasa penyediaan akomodasi.
- 10) Jasa spa, dan Jasa wisata kesehatan.

Bab VI pasal 17

Pengusaha objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

- 1) Nilai-nilai islam.
- 2) Adat-istiadat serta kearifan lokal.

- 3) Kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- 4) Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- 5) Kelangsungan usaha pariwisata.

Bab IX pasal 69

Peran serta masyarakat:

- 1) Masyarakat, tokoh adat, dan ulama memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan Aceh.
- 2) Peran serta masyarakat sebagaimana yang di maksud pada ayat (1) berupa pemberian saran, pertimbangan, pendapat, tanggapan, masukan terhadap pengembangan kepariwisataan, dan berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata serta pengawasan penyelenggaraan kepariwisataan Aceh.
- 3) Saran, pertimbangan, pendapat, tanggapan, dan masukan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) disampaikan secara tertulis kepada Pemerintah Aceh.

Bab IX pasal 70

- 1) Masyarakat dapat membentuk kelompok-kelompok masyarakat pariwisata yang disebut dengan kelompok sadar wisata pada Kawasan objek wisata.
- 2) Kelompok masyarakat wisata dibina oleh instansi yang menangani bidang kepariwisataan.
- 3) Kelompok masyarakat pariwisata yang di bentuk secara resmi, dapat melaksanakan segala kegiatan pariwisata di daerahnya sesuai dengan syariat islam.

4) Kelompok masyarakat pariwisata berperanserta dalam memberikan saran, pertimbangan, pendapat, tanggapan dan masukan terhadap arah kebijakan pengembangan pariwisata Aceh.

Bab IX pasal 73

Tugas pemerintah Aceh dalam upaya pengembangan masyarakat berupa memberikan penyulhan kepada masyarakat, pengembangan teknis ketenagakerjaan dan standarisasi lisensi tenaga kerja pariwisata Aceh serta pengembangan lembaga pariwisata Aceh.

Bab XI pasal 82

Di tempat-tempat wisata setiap orang di larang:

- 1) Meminum minuman keras dan mengkonsumsi barang yang memabukkan lainnya.
- 2) Melakukan perbuatan asusila.
- 3) Berjudi atau maisir.
- 4) Merusak sebagian atau seluruh fisik objek dan daya tarik wisata.

Bab XI Pasal 83

- 1) Bagi wisatawan nusantara dan wisatawan manca Negara diwajibkan berbusana sopan di tempat-tempat wisata.
- 2) Bagi wisatawan muslim diwajibkan berbusana sesuai dengan syariat islam.
- 3) Pemandian di tempat umum dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.
- 4) Bagi masyarakat yang menonton pertunjukan/hiburan, dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.
- 5) Bagi pengusaha, kelompok masyarakat atau aparat pemerintah dan badan

usaha di larang memberikan fasilitas kemudahan atau melindungi orang untuk melakukan mesum, khamar/ mabuk-mabukan dan maisir/judi.

6) Setiap orang, baik sendiri maupun kelompok berkewajiban mencegah terjadinya perbuatan maksiat.

Bab XII Pasal 84

Ketentuan Pidana:

1) Pelanggaran terhadap ketentuan mengenai penyelenggaraan kepariwisataan Aceh yang meliputi kegiatan usaha jasa pariwisata, perusahaan objek dan daya tarik wisata dan usaha sarana pariwisata sebagaimana diatur dalam qanun ini, dikenakan sanksi sebagaimana dimaksud dalam undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dan peraturan perundang-undangan lainnya.

2) Pelanggaran terhadap ketentuan mengenai penyelenggaraan kepariwisataan Aceh yang meliputi kegiatan usaha jasa pariwisata, perusahaan objek dan daya tarik wisata, dan usaha sarana pariwisata sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan denda paling banyak 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

3) Selain sanksi pidana sebagaimana yang di maksud pada ayat (1) dan ayat (2), pelanggaran terhadap ketentuan mengenai penyelenggaraan kepariwisataan dapat di kenakan sanksi administrasi yang berupa pencabutan izin usaha yang didahului dengan peringatan tertulis.³⁸

³⁸Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisata, <http://www.slide.net/arlinassaluria/p-aceh-no8th-2019>, diakses pada 26 Febuari 2024.

4) Pada undang-undang nomor 10 tahun 2009, pasal 25 menjelaskan tentang setiap wisatawan berkewajiban:

- a) Menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat.
- b) Memelihara dan melestarikan lingkungan.
- c) Turut serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.
- d) Turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum.³⁹

Berikut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang pada pasal 64 yaitu:

Setiap orang yang dengan sengaja dan melawan merusak fisik daya tarik wisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Setiap orang yang karena kelalaiannya dan melawan hukum, merusak fisik, atau mengurangi nilai daya tarik wisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama satu tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

C. Landasan Teori

1. Opini Publik

Opini diartikan sebagai sebuah pernyataan tentang sikap mengenai suatu

³⁹Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>, diakses pada 26 Februari 2024.

masalah yang bersifat kontroversial.⁴⁰ Opini juga muncul sebagai interpretasi dari suatu masalah yang kontroversial, membuat gaduh karena pendapat yang berbeda-beda. Bentuk opini juga dapat berupa tertulis maupun lisan. Opini juga dapat berbentuk perilaku, sikap tindak, pandangan.⁴¹ Seseorang dalam memahami sebuah opini seseorang, tidaklah mudah.⁴² karena opini memiliki kaitan yang erat dengan kepercayaan mengenai sesuatu (*belief*), sikapnya (*attitude*), persepsi (*perception*). Sedangkan, pengertian publik mengacu pada istilah dalam Bahasa Inggris yaitu public yang berarti umum, masyarakat, negara. Kata publik di dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai umum, khalayak, orang banyak dan ramai.

Dapat diambil kesimpulan, opini publik berarti sikap, pernyataan yang berasal dari publik atas sebuah peristiwa yang terjadi di kehidupan sosial. Proses terbentuknya opini publik. Dalam proses terbentuknya opini, persepsi menjadi hal yang vital yaitu suatu proses yang dapat memberikan makna, yang berakar dari beberapa faktor, yakni:⁴³

- a) Latar belakang budaya Pola adat istiadat yang dianut oleh individu atau kelompok dapat mempengaruhi satu sama lain.
- b) Pengalaman masa lampau individu maupun kelompok.

⁴⁰Olli,Helena, Erlita. 2011. Opini Publik. Cet.I, Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media. hal.33

⁴¹Olli,Helena, Erlita, 2011. Opini Publik, Cet.It. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media. hal.34.

⁴²Ruslan, Rosady. 2007. Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal 33.

⁴³Ruslan, Rosady, 2007, Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal.66-67.

- c) Nilai-nilai yang dianut seperti moral, etika, dan keagamaan dan nilai-nilai yang berlaku di kehidupan bermasyarakat.
- d) Berita dan opini yang berkembang sedemikian rupa sehingga mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Berita dan opini yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini Masyarakat.

Noelle-Neumann berpendapat bahwa opini di muka publik adalah sikap atau tingkah laku yang ditunjukkan seseorang kepada khalayak di mana menyingkirkan rasa terisolasi dan tanpa harus membahayakan dirinya sendiri yaitu berupa pengucilan. Dalam mengembangkan opini publik yang positif, baik terhadap individu, kelompok maupun terhadap suatu badan publik harus memiliki argument yang lengkap, objektif, dan terstruktur. Selain dari pendapat-pendapat dan saran dari publik mengenai suatu isu, dalam hal ini para pemberi opini harus diperhatikan dan dihargai. Opini publik belum dapat dianggap sepakat (*senstemimig, unanimous*) dan bukan berarti, jumlah pendapat yang dihitung dalam angka dapat dianggap valid. Namun, ketika suara mayoritas muncul di muka *public* secara tidak disengaja, opini tersebut dapat disebut opini publik.⁴⁴

2. Analisis Isi

Analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi dalam berbagai bentuk lambang. Analisis isi bisa digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi seperti surat

⁴⁴Abduracman, Oemi.2001. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: Citra Aditya, hal.52.

kabar, buku, lagu, cerita, surat, pidato dan lain sebagainya. Metode ini untuk menjelaskan hal-hal yang tersirat.

Menurut Altheide analisis isi kualitatif disebut juga dengan *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu memadukan antara analisis isi obyektif dan partisipan. Artinya peneliti berinteraksi langsung dengan material-material dokumentasi atau bahkan wawancara mendalam sehingga pertanyaan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Cara kerja analisis data ini sesungguhnya sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulainya dengan menggunakan kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria tertentu kemudian melakukan prediksi dengan analisis tertentu.⁴⁵

⁴⁵<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40474/>, Diakses tanggal 18-maret-2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian metode deskriptif pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah atau naturalistik dengan berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*.⁴⁶

Filsafat *postpositivisme* disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, penuh makna, kompleks, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Dalam penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah dan peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan.⁴⁷

Jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena tertentu dengan mendeskripsikan hubungan variabel dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini akan menganalisis dan menguraikan data secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang akurat.⁴⁸ Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif ini berupaya untuk memaparkan dan mendeskripsikan situasi atau fenomena

⁴⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal 9.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Dedy Mulyana & Solatun, "*Metode Penelitian Komunikasi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hal 91.

secara objektif.⁴⁹ Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati gejala, tindakan, pola, kemungkinan-kemungkinan yang muncul saat berkomunikasi dengan cara turun ke lapangan, bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan informasi baru kemudian mencatatnya dalam buku observasi.

Jenis penelitian ini akan menghasilkan data berupa tulisan, tingkah laku, yang dapat dianalisis dan diamati. Jenis penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah fenomena yang terjadi dan dikaji secara komprehensif, mendalam, serta tidak ada campur tangan sendiri dari peneliti. Jika ditelusuri kembali, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan beragam informasi dari informan kemudian melakukan proses reduksi yang dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Alasan peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif ini sebagai berikut: Pertama, penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data-data dari informan terhadap gejala fenomena yang ada pada sebuah kelompok di suatu tempat tertentu. Dalam penelitian ini data informasi yang diperoleh dari mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Kedua, penelitian ini hanya mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek

⁴⁹Nani Widiyawati, "Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam", (Jawa Barat: Edu Pubusher, 2020). Hal 115.

tersebut secara sistematis. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti akan menemukan fenomena-fenomena yang baru yang terjadi pada informan khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.⁵¹

Peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti baik secara akademik maupun logis untuk memasuki objek penelitian.

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data ialah dari mana data tersebut diperoleh. Pada tahap ini sumber data dari informan sangat berperan penting untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Pada tahap ini juga, peneliti harus berusaha untuk mengumpulkan serta memperoleh hasil data dari hubungan permasalahan yang dibahas. Data dalam penelitian kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk tulisan verbal bukan dalam bentuk angka.⁵²

⁵⁰Maria Singaribun & Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1989), hal. 4

⁵¹Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", Hal 222.

⁵²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996),

Dalam penelitian, data terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi yang akan dilakukan dengan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Uin Ar-raniry Banda Aceh, yang berkaitan dengan Opini Mahasiswa Komunikasi penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh. Sedangkan Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan beberapa jurnal yang membahas tentang Wisata Religi. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam⁵³ Jadi, bisa dikatakan bahwa teknik *purposive* sampling ialah teknik di mana ciri-ciri dari informan sudah ditentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas UIN Ar-Ranry Banda Aceh yang menjadi sumber Data Peneliti berjumlah 8 Mahasiswa. Disini Peneliti akan melakukan Wawancara dengan 8 orang Narasumber adalah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Alasan mengapa Peneliti memilih 8 orang sebagai Narasumber, Pemilihan Informan didasari pertimbangan bahwa informan dianggap Peneliti paling mengetahui mengenai permasalahan

hal.2.

⁵³Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Hal 219.

yang akan diteliti saat ini. Hal ini dikarenakan bahwa Informan tersebut memiliki keterkaitan yang besar terhadap masalah yang akan diteliti.

Tabel 3. 1 Data Informan

No	Nama	Angkatan	Prodi	Posisi Jabatan	Tujuan wawancara
1	M. Rahul Abrar	2019	KPI	Mahasiswa	Untuk mengetahui pendapat Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam terhadap Wisata Religi di Aceh.
2	Zaid Hasan	2019	KPI	Mahasiswa	
3	Arifin Kasrul	2019	KPI	Mahasiswa	
4	Adhittyta Putra Alda	2019	KPI	Mahasiswa	
5	Rahmad Rifai	2019	KPI	Mahasiswa	
6	M. Ridwan	2019	KPI	Mahasiswa	
7	Nisa Adila	2020	KPI	Mahasiswa	
8	Nesti Irhamni	2020	KPI	Mahasiswa	

(Sumber: Data diolah Dari Penelitian Tahun 2024)

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Dengan mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti harus siap terjun ke lapangan.

⁵⁴Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Hal 224.

Adapun teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&d yang ditulis oleh Sugiyono, menjelaskan bahwa observasi adalah hakikat dari semua ilmu pengetahuan. Karena para ilmuwan saja hanya bisa bekerja berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil observasi. Sedangkan menurut Marshall menyatakan bahwa observasi ialah peneliti belajar untuk melihat perilaku saat melakukan penelitiannya dan juga peneliti belajar makna dari perilaku tersebut.

Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala fenomena yang terjadi saat melakukan penelitian. Teknik observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di tempat penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti harus berkaitan dengan perilaku informan, gejala-gejala, proses kerja, dan sebagainya yang dapat diamati langsung oleh peneliti sendiri.⁵⁵

Dari hasil data observasi peneliti dilapangan ada beberapa mahasiswa atau beberapa kalangan anak muda, ketika mengunjungi tempat wisata religi khususnya di Aceh, salah satunya yaitu ketika Azan berkumandang mereka tidak langsung menunaikan sholat berjamaah tetapi mereka lebih memilih mampir ke kamar mandi saja lalu melanjutkan perjalanannya. dan ada juga ketika azan berkumandang mereka masih asik bermain Handphone

⁵⁵Jamal Ma'mur Asmani, Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 123.

dan berfoto-foto di lingkungan Masjid.

Maka, teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini secara langsung berlokasi di tempat wisata Religi yang ada di Aceh yaitu Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dan Masjid Baiturrahim Ule lheu. Dengan mengamati Opini Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi Di Aceh.

2. Wawancara

Dikutip oleh Nasution dalam buku karangan Sugiyono, Teknik pengumpulan data yang akurat dalam penelitian adalah wawancara. Wawancara dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan memperoleh data-data yang sesuai.⁵⁶

Lexy J. Moleong juga menjelaskan ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur yang didasarkan pada daftar pertanyaan, wawancara semi takstruktur yaitu wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas menggunakan garis besar permasalahan.

Istilah "wawancara" mengacu pada praktik mengajukan dan menjawab pertanyaan untuk memverifikasi atau memperluas sampel (struktur) peneliti. Kata "wawancara" digunakan untuk merujuk pada jenis pengumpulan informasi tertentu dimana seseorang meminta orang lain mempertanyakan dan menerima jawaban secara lisan, satu-satu, secara langsung, dan dengan agenda dalam pikiran. Para peneliti menggunakan

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022). Hal 138.

teknik wawancara terstruktur untuk mengumpulkan informasi untuk penyelidikan ini. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan dimana pertanyaan yang diajukan dirancang untuk mendapatkan tanggapan tertentu. Dengan demikian, pewawancara telah menyiapkan pertanyaan *ekstensif* berdasarkan indikasi teoritis untuk mengumpulkan informasi yang akurat.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara yaitu mewawancarai 8 informan dari Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dimana wawancara dilakukan dengan sistematis dan dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti harus menguasai teknik wawancara yang baik agar informan tidak merasa kaku saat menjawab pertanyaan agar memperoleh hasil yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Lexy J. Moleong mengutip dalam buku metode penelitian kualitatif dokumen adalah setiap bahan yang tertulis, catatan atau karangan seseorang baik itu buku, jurnal, literasi dan lain sejenisnya. Memilih dokumen sesuai dengan tujuan dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang ingin diteliti.⁵⁷

Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa atau kejadian yang

⁵⁷*Ibid.* Hal 161.

sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dokumen yang diberikan berupa foto, data sekunder, data tertulis yang memberikan keterangan tentang Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terdapat dalam buku dan jurnal terkait.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses menyusun kembali data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, kemudian data tersebut dijabarkan menurut kategori masing-masing yang sudah dipelajari, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni data yang diperoleh kemudian dikembangkan oleh peneliti berdasarkan hipotesis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dari sebelum peneliti memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Tiga komponen analisis data dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah mendapatkan data dari 8 orang informan penelitian, maka peneliti akan mengumpulkan jawaban-jawaban tersebut melalui proses yang namanya merangkum data, memilih data-data pokok, memfokuskan data yang penting saja sesuai dengan permasalahan atau tema yang diteliti terkait

dengan skripsi. Kegunaan reduksi data ini adalah untuk memberi gambaran secara umum terhadap permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menguraikan hasil wawancara dengan informan penelitian terkait dengan pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang berhubungan dengan Wisata Religi

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data dilaksanakan oleh peneliti, langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini penting dilakukan agar dapat menjawab dari dua rumusan masalah yang sudah peneliti jelaskan diatas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang dari penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan pada bab satu bahwa Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh kurang diminati oleh sebagian kalangan Masyarakat dan Mahasiswa, sedangkan Wisata Religi ada di sekitar mereka. Melanjutkan bab sebelumnya, maka pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan di lapangan serta untuk menjawab rumusan masalah pada bab satu.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry diresmikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan mulai berlaku nama UIN tersebut pada tanggal 1 Oktober 2013. Sebelum menjadi UIN, lembaga pendidikan tinggi ini bernama Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry yang didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963 dan merupakan IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, akhirnya IAIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri tepatnya pada tanggal 5 Oktober 1963. Lembaga pendidikan ini memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam

perkembangannya, IAIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah (1968) dan Fakultas Adab (1983).⁵⁸

Fakultas Dakwah diresmikan pada tahun 1968, tepatnya lima tahun setelah IAIN Ar-Raniry diresmikan. Fakultas Dakwah merupakan fakultas pertama dan paling tua di lingkungan IAIN di Indonesia, yang diresmikan langsung oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Moh Dahlan pada tanggal 3 Oktober 1968 serta ditandatangani dan disaksikan oleh:

1. Gubernur K. D. H. A. Muzakir Walad
2. Panglima Kodam I Brigjen T Hamzah
3. Djaksa Tinggi Moh. Salim S. H
4. Dangdak Kombes Polisi, Drs. H. Suhady
5. Ketua D. P. R. D. G. R, M Jasin
6. Rektor Ar-Raniry, DRS. H. Ismuha
7. Rektor Unsyiah, Prof. Drs. Majid Ibrahim.⁵⁹

Pada tahun 1982, Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM), sementara jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Dakwah Managemen Dakwah (DMD), lahir pada tahun 1992- 1993.

Pada tahun 2013 Fakultas Dakwah berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ini disebabkan karena perubahan nama jurusan yaitu

⁵⁸UIN Ar-Raniry, Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniryhal. 2

⁵⁹Sarah Salpina, Skripsi:“Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orangtua Dan Anak”, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018), hal. 50.

Dakwah Managemen Dakwah (DMD) berubah menjadi Managemen Dakwah (MD), serta jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara jurusan lainnya tidak mengalami perubahan. Perubahan jurusan dilakukan karena evaluasi dan guna mengikuti perkembangan zaman serta teknologi yang semakin canggih dan maju.⁶⁰

Sampai dengan saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga terdiri dari lima Prodi, antara lain:

1. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
2. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
3. Prodi Manajemen Dakwah (MD)
4. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
5. Prodi Kesejahteraan Sosial (KESOS).

Mengenai struktur organisasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh saat ini sebagai berikut:

1. Dekan :Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
2. Wakil Dekan I :Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si
3. Wakil Dekan II :Dr. Fairuz., S.Ag., MA
4. Wakil Dekan III :Dr. Sabirin., S.Sos.I., M.Si
5. Ketua Prodi BKI :Jarnawi, S. Ag, M.Pd
6. Ketua Prodi KPI :Syahril Furqani, M.I.Kom
7. Ketua Prodi MD :Dr. Sakdiah,M.Ag
8. Ketua Prodi PMI :Dr. Rasyidah, M.Ag

⁶⁰Ibid. hal. 51.

9. Ketua Prodi Kesos :T. Zuliyadi, Ph. D

1. Sejarah Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sejarah pertama kali berdirinya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam bersamaan dengan dibangunnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pada tanggal 19 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153 Tahun 1968. Sebelumnya, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam ini diberi nama Publisistik dan Jurnalistik.⁶¹

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai visi misi serta tujuan untuk menjadikan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang lebih unggul ke depannya. Berikut peneliti paparkan visi misi dan tujuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu:

a. Visi:

Menjadikan prodi yang unggul dalam pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

b. Misi:

1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang integral dan professional.

2)Melakukan penelitian pada bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

3)Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait.

⁶¹<http://kpi.uin.arraniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah#:~:text=Prodi%20Komunikasi%20dan%20Penyiaran%20Islam,RI%20Nomor%20153%20Tahun%20196.> Diakses 21 Maret 2023.

c. Tujuan:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang integral dan professional.
- 2) Melakukan penelitian pada bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait.⁶²

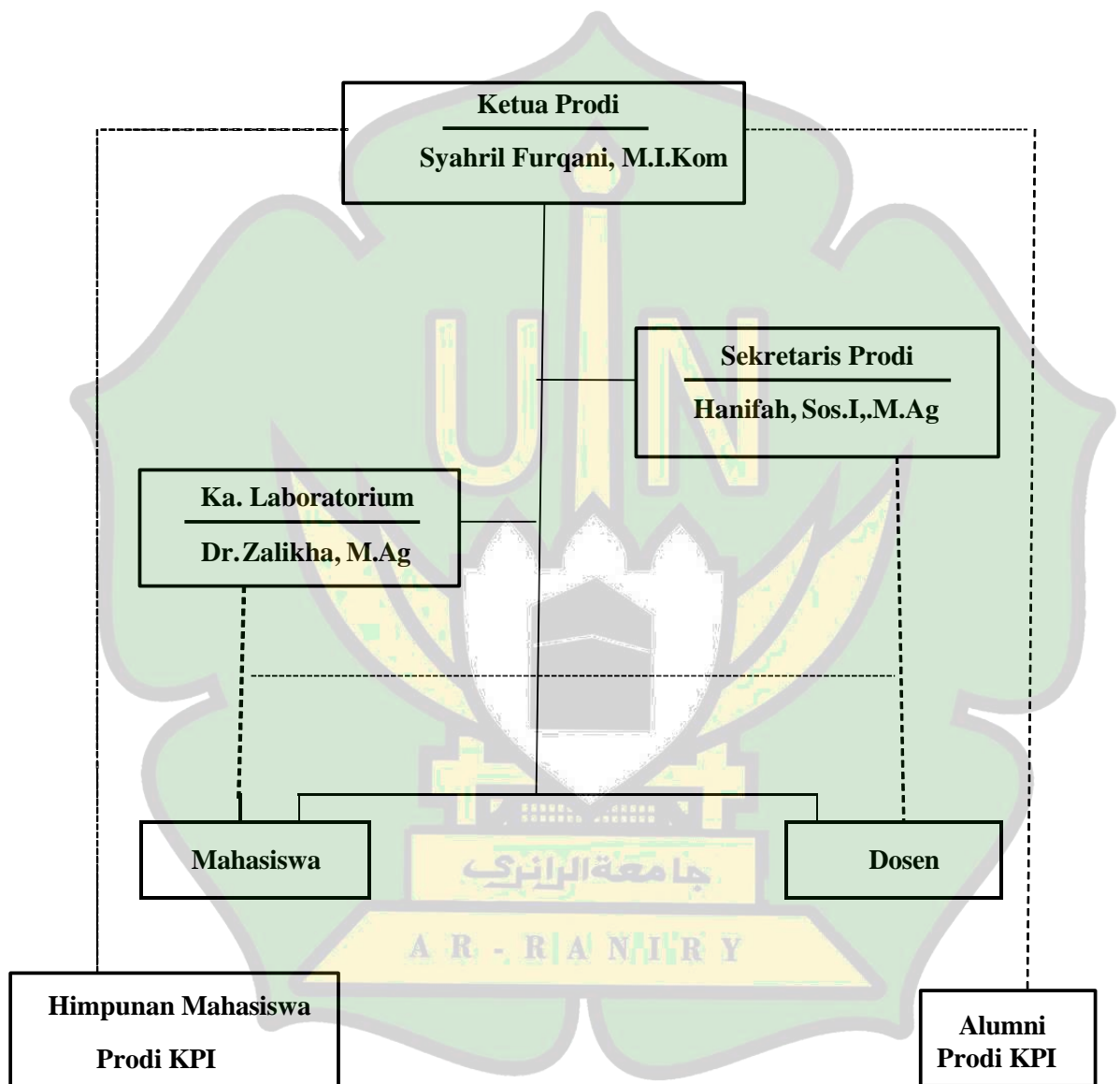
2. Struktur Organisasi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) adalah Prodi yang akan melahirkan generasi komunikasi serta prospek kerja pada bidang digital. Berdasarkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 8054/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2020, menyatakan bahwa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam memenuhi syarat peringkat akreditasi B. akreditasi tersebut berlaku sampai dengan 08 Desember 2025.

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mempunyai fasilitas untuk melatih bakat serta skil mahasiswa seperti, Studio Radio Komunitas Assalam dan Ar-Raniry TV. Saat ini Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam diketuai oleh bapak Syahril Furqany, M.I.Kom, dan sekretaris ibu Hanifah, S.Sos.I.,M.Ag. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti paparkan struktur organisasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam:⁶³

⁶²UIN Ar-Raniry, Buku Panduan Akademik UIN Ar-Raniry, hal.213.

⁶³Struktur Organisasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (Sumber. Prodi Komunikasi



Keterangan:

————— : Garis Instruksi

- - - - - : Garis Koordinasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

(Sumber: Profil Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2023)

dan Penyiaran Islam, tahun 2023).

B. Wisata Religi di Aceh

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

Wisata religi di Aceh terdiri dari masjid serta makam yang megah dan penuh nilai sejarah. Salah satu wisata religi di Aceh yang merupakan tempat beribadah umat Islam ini tentunya adalah Masjid Raya Baiturrahman. Masjid ini merupakan ikon Kota Banda Aceh yang sangat populer. Adapun beberapa wisata religi yang ada di Aceh adalah sebagai berikut:

1) Masjid Raya Baiturrahman

Wisata religi di Aceh yang pertama tentunya tidak lain tidak bukan, Masjid Raya Baiturrahman. Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu ikon dari wisata religi yang berada di Aceh. Masjid ini dibangun pada tahun 1612 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Namun ada pula yang mengatakan bahwa aslinya masjid ini dibangun pada tahun 1292 oleh Sultan Alaidin Mahmudsyah.

Dalam perkembangannya, Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah. Masjid ini juga sempat menjadi benteng pertempuran saat Kolonial Hindia Belanda menyerang Kesultanan Aceh pada 10 April 1873. Akibat pertempuran tersebut masjid ini sempat terbakar dan dibangun kembali setelah itu.

Renovasi yang dilakukan terhadap masjid ini pun cukup banyak, awalnya hanya memiliki satu kubah dan satu menara. Saat ini Masjid Raya Baiturrahman memiliki 7 kubah dan 8 menara dan menjadi masjid yang sangat megah.

2) Masjid Keuchik Leumik

Selain Masjid Raya Baiturrahman juga terdapat Masjid Keuchik Leumik yang memukau. Bergaya Timur Tengah, Masjid Keuchik Leumik bahkan dilengkapi dengan pohon kurma di halaman depannya. Sesuai namanya, masjid ini dibangun oleh seorang wartawan, budayawan, sekaligus saudagar emas yaitu H. Harun Keuchik Leumik. Tempat ibadah umat Islam yang sudah menjadi wisata religi di Aceh ini berlokasi di Desa Lamseupeung, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh.

3) Masjid Agung Baitul Makmur Meulaboh

Masjid Agung Baitul Makmur adalah masjid terbesar dan termegah di kawasan pantai sebelah barat Kabupaten Aceh Barat. Masjid yang terletak di Drien Rampak, Kec. Johan Pahlawan ini memiliki arsitektur antara perpaduan Timur Tengah, Asia dan Aceh.

Ciri khas masjid yang dapat dilihat secara kasatmata adalah tiga kubah utama yang diapit dua kubah menara air berukuran lebih kecil. Bentuk kepala semua kubah sama, yakni bulat berujung lancip, khas paduan arsitektur Timur Tengah dan Asia. Masjid ini akan dilengkapi dua menara baru yang hingga tulisan ini diturunkan masih dalam tahap penyelesaian. Menara tersebut akan membuat masjid terlihat semakin megah dan dapat berfungsi sebagai

landmark Kota Meulaboh wilayah setempat.

Pintu gerbang masjid pun merupakan keistimewaan tersendiri. Gerbang yang berdiri sendiri dengan jarak beberapa meter dari masjid ini terlihat sangat anggun. Gerbang ini seakan-akan menegaskan bahwa siapa pun yang memasuki gerbang akan menjumpai pemandangan yang sangat indah.

4) Masjid Kupiah Meukotop

Masjid Kupiah Meukotop merupakan tempat ibadah umat Islam yang terletak di Jalan Teuku Umar. Masjid ini memiliki nama resmi Masjid Besar Baitul Musyahadah. Namun, karena bentuk atapnya yang mirip kupiah, banyak masyarakat yang menyebutnya Masjid Kupiah Meukotop. Selain itu, karena lokasinya yang berada di Jalan Teuku Umar maka sebagian masyarakat pun menyebutnya Masjid Teuku Umar.

Keunikan utama masjid yang juga wisata religi di Aceh ini memang bentuk atapnya yang menyerupai Kupiah Meukotop, topi tradisional Aceh. Tidak cuma atap masjid, namun pagar pintu masjid juga dilengkapi dengan bentuk Kupiah Meukotop. Nuansa tradisional Aceh bertaburan di mesjid ini, jika dari luar kubah berbentuk Kupiah Meukotop maka di dalam interior masjid juga menampilkan ornament Pintu Aceh yang pada tahun 2016 telah ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia.

5) Makam Syiah Kuala

Selain untuk mendoakan ahli kubur, ziarah makam menjadi sarana kita untuk mengingat kematian agar memotivasi kita untuk terus berbuat kebaikan sebagai bekal menuju akhirat kelak.

Makam Syiah Kuala yang berlokasi di Gampong Deah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Tengku Syiah Kuala atau Tengku Syekh Abdurrauf merupakan seorang ulama kharismatik Aceh yang sangat berjasa dalam penyebaran dan dakwah agama Islam. Beliau meninggal tahun 1696 Masehi dalam usia 105 tahun.

6) Tapak Raksasa dan Makam Syekh Tuan Tapa Aceh Selatan

Tapak raksasa yang terdapat dikarang merupakan jejak kaki milik Syekh Tuan Tapa yang saat itu merasa terusik atas pertempuran Naga dengan raja Asralanoka memperebutkan Putri Naga, sehingga Tuan Tapa yang sedang bersemedi di Gunung Lampu keluar dan melangkahhkan kakinya ke karang untuk melontarkan tubuhnya ke tempat pertempuran sehingga jejak kaki itu membekas.

Selain itu terdapat juga Makam Tgk Syeh Tuan Tapa yang terletak di Hilir, Kecamatan Tapaktuan saat ini kondisinya sudah sangat bagus setelah dilakukan pemugaran. Makam Tgk Syeh Tuan Tapa yang ukurannya besar dan panjang, sampai saat ini masih terjaga dan terawat. Banyak warga luar Aceh Selatan berziarah serta memanjatkan doa di makam tersebut.

7) Makam Syekh Abdurrauf As Singkili Aceh Singkil

Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili yang berada di Desa Kilangan, Kecamatan Singkil, Aceh Singkil selalu ramai dikunjungi peziarah. Abdurrauf Al-Singkili merupakan seorang ulama dari Fansur yang memiliki pengaruh besar dalam hal penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya.

C. Hasil Penelitian Opini Mahasiswa Prodi KPI Terhadap Wisata Religi di

Aceh

Opini merupakan sebuah gagasan atau pikiran untuk menerangkan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap ideologi dan perspektif yang memiliki sifat tidak objektif. Pendapat merupakan tanggapan terhadap rangsangan yang disusun melalui interpretasi personal. Oleh sebab itu, ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian pada mahasiswa KPI terkait opini mereka terhadap wisata religi di Aceh. Maka peneliti telah menyusun beberapa pertanyaan yang sudah diajukan kepada informan mengenai opini mahasiswa KPI terhadap Wisata Religi di Aceh.

Berikut uraian dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Hasil wawancara dengan informan M. Rahul Abrar:

“Iya saya pernah mendengar wisata religi, yang saya ketahui wisata religi di Aceh, salah satu-nya masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, masjid Agung Meulaboh dan Makam Sultan Iskandar Muda, wisata religi itu pengalaman yang menyenangkan menurut saya, karena merasa lebih tenang dengan keindahan-nya, dan saya sedikit kurang tertarik terhadap wisata religi, karena ada beberapa tempat Wisata Religi sudah saya kunjungi dan bukan suatu hal yang baru bagi saya, dan saat ini di Aceh menurut saya orang-orang sekarang tidak ingin mengetahui sejarah tempat tersebut atau apa yang terjadi pada tempat tersebut, mereka lebih mementingkan foto-foto saja tidak lebih dari itu. selain itu saya juga melihat dari aspek keindahan, promosi, kebersihan dan kenyamanan itu lumayan bagus, tapi mungkin kurang perhatian khusus dari pemerintah provinsi. kalau saran saya dalam memajukan wisata religi khusus nya di Aceh, orang-orang Aceh harus mengetahui value dari tempat wisata tersebut, karena jika orang-orang Aceh saja tidak tahu dari value tempat wisata religi tersebut maka akan percuma saja adanya tempat tersebut”.⁶⁴

⁶⁴Hasil wawancara dengan M. Rahul Abrar (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2019) pada 5 Maret 2024 di Kampus UIN Ar-Raniry.

M. Rahul Abrar menyatakan bahwa ia Pernah mendengar wisata religi dan ia juga mengetahui apa saja wisata Religi di Aceh diantaranya: Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, masjid Agung Meulaboh dan Makam Sultan Iskandar muda. ia juga merasakan pengalaman yang menyenangkan saat berkunjung ke wisata religi ini. ia juga mengatakan bahwa ia kurang tertarik terhadap wisata religi karena ada beberapa tempat wisata religi sudah ia kunjungi dan bukan suatu hal yang baru bagi ia.

Menurut M. Rahul Abrar orang-orang sekarang tidak ingin mengetahui sejarah tempat tersebut atau apa yang terjadi pada tempat tersebut, mereka lebih mengutamakan dokumentasi foto-foto saja tidak lebih dari itu. Selain itu ia juga melihat dari aspek keindahan, promosi, kebersihan dan kenyamanan lumayan bagus, tapi kurang perhatian khususnya dari pemerintah provinsi, selain itu M. Rahul Abrar juga memberi saran bahwa dalam memajukan wisata Religi khusus nya di Aceh, masyarakat Aceh harus mengetahui nilai dari tempat wisata tersebut karena jika masyarakat Aceh saja tidak tahu dari nilai tempat Wisata Religi tersebut, maka akan percuma saja adanya tempat tersebut.

Hasil wawancara dari Zaid Hasan :

“Saya pernah dengar wisata Religi, wisata religi di Aceh yang saya ketahui seperti mesjid Raya Baiturrahman, masjid Baiturrahim dan makam-makam para ulama sekalian untuk ziarah seperti makam Syiah Kuala. saya sedikit tertarik dengan wisata religi karena sekarang wisata religi ini kurang di minati oleh kaum milenial termasuk saya sendiri, dan mereka lebih tertarik dengan wisata kekinian yang memang hampir tiap hari mereka kunjungin disaat hari minggu dan libur panjang. saya juga melihat dari segi aspek keindahan, kebersihan, kenyamanan masih terbilang terkontrol, tapi masih kurang cukup dengan fasilitas yang diberikan. Saran saya untuk memajukan wisata religi di provinsi Aceh ini, pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan berbagai sarana

dan prasarana pendukung dan mengoptimalkan berbagai potensi wisata religi serta memberikan pelayanan terbaik kepada setiap orang yang datang.”⁶⁵

Informan Zaid Hasan menyatakan bahwa ia pernah mendengar apa itu wisata religi, ia juga mengetahui wisata religi di Aceh, yaitu: Masjid Raya Baiturrahman Banda aceh, dan Makam Syiah kuala dan masjid Biturrahim. ia juga mengatakan sedikit tertarik terhadap wisata religi karena menurut Zaid Hasan sekarang wisata religi kurang di diminati di kalangan anak Muda termasuk ia sendiri, dan mereka lebih tertarik terhadap wisata kekinian yang dikunjungi disaat hari minggu dan libur panjang. Selain itu ia juga melihat dari aspek keindahan, kebersihan, kenyamanan masih terbilang bagus, tapi menurut Zaid masih kurang cukup dengan fasilitas yang diberikan dan ia juga mengungkapkan saran nya pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan berbagai sarana dan prasarana pendukung dan mengoptimalkan berbagai potensi wisata religi serta memberikan pelayanan terbaik kepada setiap orang yang berkunjung.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan Arifin kasrul:

“Iya Saya pernah mendengar wisata religi,yang saya tahu wisata religi di Aceh yaitu ada masjid Raya Baiturrahman dan makam Syiah kuala. saya tertarik terhadap wisata religi, sebab dapat mendongkrak kemajuan wisata religi di Aceh, selain itu juga dapat membanggakan kepada dunia bahwa Aceh memiliki wisata religi. menurut Saya pribadi wisata religi pengalaman yang sangat menyenangkan untuk dikunjungi. Selain itu segiaspek keindahan, promosi, kebersihan, kenyamanan terbilang baik, akan tetapi keamanan dan kebersihan itu patut di perhatikan lebih baik lagi. saran saya untuk mendongkrak atau memajukan wisata religi di

⁶⁵Hasil wawancara dengan Zaid Hasan (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2019) Pada 5 Maret 2024.

Aceh dengan kedepannya agar lebih aktif dalam mempromosikan objek wisata religi baik di kancah nasional maupun internasional. ⁶⁶

Arifin Kasrul mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar wisata religi, ia juga mengetahui wisata religi di Aceh ada Masjid Raya Baiturrahman dan Makam Syiah Kuala, selain itu Arifin Kasrul juga tertarik terhadap wisata religi dengan sebabnya dapat mendongkrak kemajuan wisata religi di Aceh, selain itu juga dapat membanggakan kepada dunia bahwa Aceh memiliki wisata religi. Arifin Kasrul juga mengungkapkan bahwa wisata religi di Aceh salah satu tempat yang indah dan nyaman, tetapi keamanan dan kebersihan harus diperhatikan lebih baik lagi. dan ia juga mengungkapkan sarannya untuk mendongkrak atau memajukan wisata religi di Aceh dengan kedepannya agar lebih aktif dalam mempromosikan objek wisata religi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Adhitya Putra Alda:

“Ya, saya pernah mendengar wisata religi, wisata religi di Aceh salah satunya masjid raya Baiturrahman Banda Aceh, saya cukup tertarik dengan wisata religi karena bisa menambah wawasan tentang wisata tersebut dan juga dapat beribadah ditempat tersebut. menurut saya wisata religi pengalaman menyenangkan untuk dikunjungi, karena bisa beribadah sambil wisata. dan saya juga ikut bangga dengan adanya objek wisata religi di Aceh. saran saya kedepan untuk memajukan wisata religi di Aceh harus Perbanyak edukasi terhadap masyarakat untuk saling menjaga tempat wisata kita. ⁶⁷

⁶⁶Hasil wawancara dengan Arifin Kasrul (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2019) Pada 8 Maret 2024.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Rahmad Rifai (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2019) Pada 9 Maret 2024.

Adhitya Putra Alda mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar apa itu wisata religi, ia juga menyebutkan wisata religi di Aceh salah satunya ada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Selain itu Adhitya Putra Alda cukup tertarik terhadap wisata religi karena menurutnya bisa menambah wawasan tentang wisata tersebut dan juga dapat beribadah ditempat tersebut. bahwa Adhitya Putra Alda juga mengungkapkan wisata religi sebuah pengalaman yang menyenangkan untuk dikunjungi, karena bisa beribadah sambil ber-wisata. selain itu ia juga memberikan saran untuk memajukan wisata religi di Aceh, dengan Perbanyak edukasi terhadap masyarakat untuk saling menjaga tempat wisata religi yang ada di Aceh.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Rahmad Rifai:

“Ya saya pernah mendengar wisata religi, dan saya juga tau wisata religi di Aceh salah satunya ada Makam bersejarah. saya kurang tertarik dengan wisata religi karena menurut saya ada orang menyalahgunakan tempat tersebut yang tidak baik, terkadang digunakan sebagai tempat ritual. saran saya kedepan agar wisata religi khususnya di Aceh mau lebih maju kedepan mulai lah dari hal kecil, seperti Masyarakat harus aktif dalam menjaga wisata religi, dan penggunaannya harus benar-benar dalam konsep Islam.”

Informan Rahmad Rifai mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar wisata religi, bahkan ia juga tahu wisata religi di Aceh salah satunya ada Makam bersejarah. Rahmad Rifai juga mengungkapkan ia kurang tertarik terhadap wisata religi, karena menurut ia ada sebahagian kalangan yang menyalahgunakan tempat tersebut untuk hal yang tidak baik, dan juga dilarang oleh agama, seperti digunakan sebagai tempat ritual. dan ia juga mengungkapkan sarannya masyarakat harus aktif dalam menjaga wisata

religi, dan penggunaannya harus benar-benar dalam konsep islam.

Sebagaimana wawancara dengan M. Ridwan:

“Saya pernah mendengar apa itu wisata religi, wisata religi yang saya ketahui di Aceh, ada Mesjid Agung Blangpidie, Mesjid Raya Baiturahman. tapi saya kurang tertarik dengan wisata religi, Sebab kurang meminati di bidang wisata religi maupun wisata lainnya, mungkin kalau ke masjid biasa nya sholat jumat saja, atau ketika berpergian jauh, bahkan hanya keperluan ke kamar mandi saja. saya juga melihat keberadaan wisata religi di aceh dari segi aspek lainnya lumayan bagus, hanya saja manajemen dan penataan pada lokasi pusat wisata dari aspek kebersihan dan lokasi yang harus terus dirawat.”⁶⁸

Informan M. Ridwan mengungkapkan ia pernah mendengar wisata religi, dan ia juga mengetahui apa saja wisata religi di Aceh, salah satunya ada Mesjid Agung Blangpidie, Mesjid Raya Baiturahman. M. Ridwan juga mengungkapkan ia kurang tertarik terhadap wisata religi, karena ia kurang meminati di bidang wisata religi, maupun wisata lainnya , bahwa ia juga mengatakan saat ke masjid hanya sholat jumat saja atau ketika berpergian jauh, bahkan hanya keperluan ke kamar mandi. bahwa ia juga melihat keberadaan wisata religi di Aceh lumayan bagus, Hanya saja manajemen dan penataan pada lokasi pusat wisata dari aspek kebersihan dan lokasi yang harus terus dirawat.

Sebagaimana wawancara dengan Nisa Adila:

“Ya, Saya pribadi pernah mendengar Wisata Religi seperti masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Wisata religi yang menjadi peninggalan kerajaan Aceh dengan simbol agama, budaya, dan perjuangan masyarakat Aceh itu sendiri. Museum Tsunami Aceh yaitu museum bersejarah yang dibuat untuk mengenang korban dan yang selamat dari

⁶⁸Hasil wawancara dengan M.Ridwan (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2019) Pada 9 Maret 2024.

bencana gempa tahun 2004, kemudian Masjid Kupiah Meukotop, Masjid Tuha Indrapuri, Makam Sultan Iskandar Muda dan lainnya. Saya sedikit tertarik karena wisata religi hanya ada Kegiatan wisata yang memiliki makna beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikannya. Wisata yang berhubungan dengan sejarah, tokoh, hingga tempat ibadah. wisata religi dapat meningkatkan keimanan, menambah wawasan keagamaan, hingga menambah wawasan budaya dan sejarah suatu tempat. menurut saya pribadi, zaman sekarang yang banyak ketempat wisata religi adalah anak pesantren/ dayah seperti yang saya lihat, sedangkan untuk anak milenial sekarang indetik ke tempat untuk berreflesing, bersenang-senang seperti pantai dll. Saran saya kedepannya pemerintah lebih bisa mempromosikan dan menjelaskan kelebihan/keindahan dan suasana nyaman wisata religi di Aceh. ”⁶⁹

Informan Nisa Adila mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar apa itu wisata Religi, ia juga mengetahui wisata religi di aceh, yaitu: Museum Aceh, Makam Syiah Kuala, Masjid Raya Baiturrahman dll. tetapi menurut Nisa Adila keberadaan wisata religi di Aceh dari aspek keindahan hanya beberapa tempat saja sedangkan wisata non religi lebih banyak yang bagus maka dari itu orang lebih banyak pergi ke tempat yang indah seperti pantai dll untuk refleshing bersama keluarganya. Menurut ia, zaman sekarang yang banyak ke tempat wisata religi adalah anak pesantren/ dayah seperti yang saya lihat, sedangkan untuk anak milenial sekarang indetik ke tempat untuk berreflesing, bersenang-senang seperti pantai dll. Saran Nisa Adila kedepannya pemerintah lebih bisa mempromosikan dan menjelaskan kelebihan/ keindahan dan suasana nyaman Wisata Religi di Aceh.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Nisa Adila (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2020) Pada 13 Maret 2024.

Sebagaimana wawancara dengan Nesti Irhamni:

“Ya, Saya pribadi pernah mendengar Wisata Religi yaitu Masjid Raya Baiturrahman dan Museum Aceh dan lainnya. Saya sedikit tertarik Wisata religi karena selain untuk refreshing juga ada nilai lebih untuk menambah ilmu agama. saya beragama islam dan saya tertarik pada sejarah munculnya islam salah satunya dapat saya liat melalui wisata religi yang ada.”⁷⁰

Informan Nesti Irhamni mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar apa itu wisata Religi, ia juga mengetahui wisata religi di aceh, yaitu: Masjid raya Baiturrahman, rumah Aceh, dan museum Aceh dll. ia senang berkunjung tempat wisata religi karena ia merasa lebih banyak bersyukur. dan ia juga memberi saran kedepannya pemerintah bisa membangun wisata religi lainnya yang lebih menarik dan membuat banyak hal menarik di sekitaran wisata religi seperti pasar umkm, dll.

D. Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, dapat penulis analisis dan mengambil kesimpulan bahwa opini mahasiswa komunikasi penyiaran islam terhadap wisata religi di Aceh. Menurut M. Rahul Abrar, Zaid Hasan, Rahmad Rifai, M. Ridwan, menyatakan bahwa ia mengetahui apa saja wisata religi di Aceh seperti Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Agung Meulaboh, Makam Sultan Iskandar Muda dan sebagainya. Akan tetapi wisata religi bukan hal yang baru baginya, selain itu wisata religi di Aceh masyarakat hanya mengutamakan dokumentasi foto-foto atau sebagainya. Selain itu masyarakat atau wisatawan yang mengunjungi wisata religi tidak mengetahui

⁷⁰Hasil wawancara dengan Nesti Irhamni (mahasiswa Prodi KPI angkatan 2020) Pada 13 Maret 2024.

nilai dan sejarah dari budaya tersebut.

Wisata Religi merupakan jenis produk wisata yang berkorelasi erat dengan perspektif religius yang dianut oleh umat manusia di seluruh penjuru dunia, tanpa membedakan strata satu dengan lainnya. Selebihnya wisata ini juga dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna spesifik bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat dengan nilai lebihnya, misalnya dilihat dari sisi sejarah, banyaknya legenda atau asal muasal daerah dengan berbagai keunikan yang menyertai.

Ditinjau dari pengunjungnya, ada dua model pengunjung bagi wisata religi. Pertama, kunjungan wisatawan berbasis agama sama. Tujuan utamanya, wisatawan model ini bukan mencari kepuasan jasmani semata, namun lebih dalam mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual lebih menjadi parameter utama dalam berwisata.⁷¹

Kedua, wisatawan dengan diferensiasi agama. Dalam hal ini, tujuan berwisata adalah untuk menambah cakrawala pengetahuan dengan menyaksikan keanekaragaman kulturalnya. Makna yang dapat diambil dari wisatawan ini, mereka dalam dinamika kehidupannya selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Harmoni dengan tujuan awalnya wisata religi tersebut, bukan sekadar wisata yang berorientasi pada kepuasan jasmaniah semata. Namun, wisata ini dapat dimaknai dari nilai spiritualnya. Nilai spiritual ketika berkunjung, kiranya dapat memberikan ketenteraman hati wisatawan, sehingga di obyek wisata

⁷¹ Nyoman Pendi S, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1999), hal. 36-37

tersebut, kiranya dapat dikemas sedemikian rupa yang merepresentasikan nilai-nilai religius, sehingga tujuan wisatawan ketika berkunjung dapat terealisasi.

Adapun manfaat dari wisata religi tersebut di antaranya, pertama sebagai penawar dahaga spiritual. Jika obyek destinasi wisata lainnya, pada umumnya menawarkan kesenangan fisik saja, namun dalam wisata religi lebih menekankan pada aspek memberikan pencerahan spiritual, agar pengunjung mendapatkan sesuatu yang diharapkan dari tujuan kunjungannya tersebut.

Kedua, menambah wawasan. Dengan melakukan wisata religi wisatawan akan bertambah wawasannya, karena pada umumnya wisata religi berkaitan dengan historis daerah tersebut, tokoh legendaris, tokoh spiritual, termasuk nilai-nilai kearifan lokal sebagai asal muasal daerah tersebut.

Ketiga, mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Pada dasarnya wisata religi diharapkan dapat lebih mendekatkan umat manusia pada Sang Pencipta. Dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta, manusia dapat pencerahan batin sehingga merasakan kebahagiaan yang hakiki. Suatu kebahagiaan karena dapat lebih merajut relasi vertikal dengan Sang Pencipta dunia.⁷²

Akan tetapi menurut informan Arifin Kasrul dan Adhitya Putra Aldamenyatakan bahwa wisata religi dapat menambah wawasan tentang sejarah dan nilai-nilai islam, sehingga hal tersebut membuat wisata religi menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan untuk dikunjungi. Wisata religi bisa diartikan sebagai destinasi wisata yang berhubungan dengan sejarah, tokoh, hingga tempat ibadah. Wisata ini memiliki banyak manfaat bagi mental dan

⁷² Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam AlQur'an)*, Human Falah: Volume 1. No. 2. 2014, hal. 137-141.

spiritualitas seseorang. Mulai dari meningkatkan keimanan, menambah wawasan keagamaan, hingga menambah wawasan budaya dan sejarah suatu tempat.

Adapun menurut Nisa Adila dan Nesti Irhamni menyatakan bahwa wisata religi terdapat faktor pendukung dan penghambat baik internal maupun eksternal. Adapun pendukung faktor pendukung dan penghambat internal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a) Pendukung

- 1) Wisata Religi yang sudah dikenal dan menarik banyak pengunjung bahwasanya setiap harinya wisata religi tetap ada wisatawan yang berkunjung, walaupun dominannya ialah wisatawan lokal.
- 2) Kondisi wisata religi selalu dijaga kebersihannya sehingga membuat wisatawan nyaman ketika berada di lokasi.
- 3) Adanya antusias dari masyarakat yaitu dengan berjualan menyediakan berbagai kebutuhan pengunjung seperti makanan, minuman, dan beberapa kebutuhan lainnya.

b) Penghambat

- 1) Kurangnya ide atau keterampilan dari masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Contohnya seperti dalam pembuatan souvenir-souvenir yang dapat digunakan sebagai daya tarik terhadap wisatawan yang

berkunjung.

- 2) Masyarakat belum mampu memberikan Cindramata kepada wisatawan. Padahal dengan adanya cindramata yang dapat diberikan kepada wisatawan, maka akan semakin banyak wisatawan yang berkunjung terutama wisatawan dari luar yang demikian juga berdampak bagi perekonomian masyarakat setempat.

2. Faktor Eksternal

a) Pendukung

- 1) Dinas Pariwisata yang ikut membantu dalam mengembangkan wisata religi di Aceh yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti Toilet yang bersih, serta Mushola untuk tempat beribadah.
- 2) Masyarakat serta Instansi terkait yang sering mengadakan pengawasan terhadap kenyamanan dan keamanan wisata religi.

b) Penghambat

- 1) Dinas Pariwisata yang masih kurang dalam mengadakan pembinaan atau pelatihan-pelatihan kepada masyarakat terkait apa saja yang dapat dilakukan masyarakat dalam mengembangkan wisata religi di Aceh .
- 2) Kurangnya perkembangan media promosi dari masyarakat

maupun pemerintah daerah terhadap wisata religi di Aceh.⁷³


Berdasarkan faktor pendukung yang ada baik secara internal maupun eksternal perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sementara berbagai hambatan yang ada perlu disiasati dengan berbagai strategi agar tidak menghambat pembangunan pariwisata.

Sarana wisata merupakan kelengkapan dari daerah-daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sarana wisata ini antara lain adalah agen perjalanan, perusahaan transportasi, usaha penginapan, usaha rumah makan. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan dan jembatan, pengangkutan, telekomunikasi, penerangan, air, terminal, sistem perbankan, dan lain-lainnya.

Kondisi sarana dan prasarana yang tersedia saat ini telah mendukung dalam pengembangan sektor wisata Islami di Aceh, antara lain:

- a) Kota Banda Aceh sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Aceh, memiliki aksesibilitas yang tinggi, baik melalui jalur transportasi darat (bus, mobil pribadi, sepeda motor) maupun jalur transportasi laut (kapal motor, perahu, motor boat), juga transportasi udara. Tiga lintas jalur transportasi itu semuanya ditujukan untuk memperlancar arus barang dan jasa dari satu tempat ke tempat lain, juga meningkatkan mobilitas manusia ke daerah tujuan.

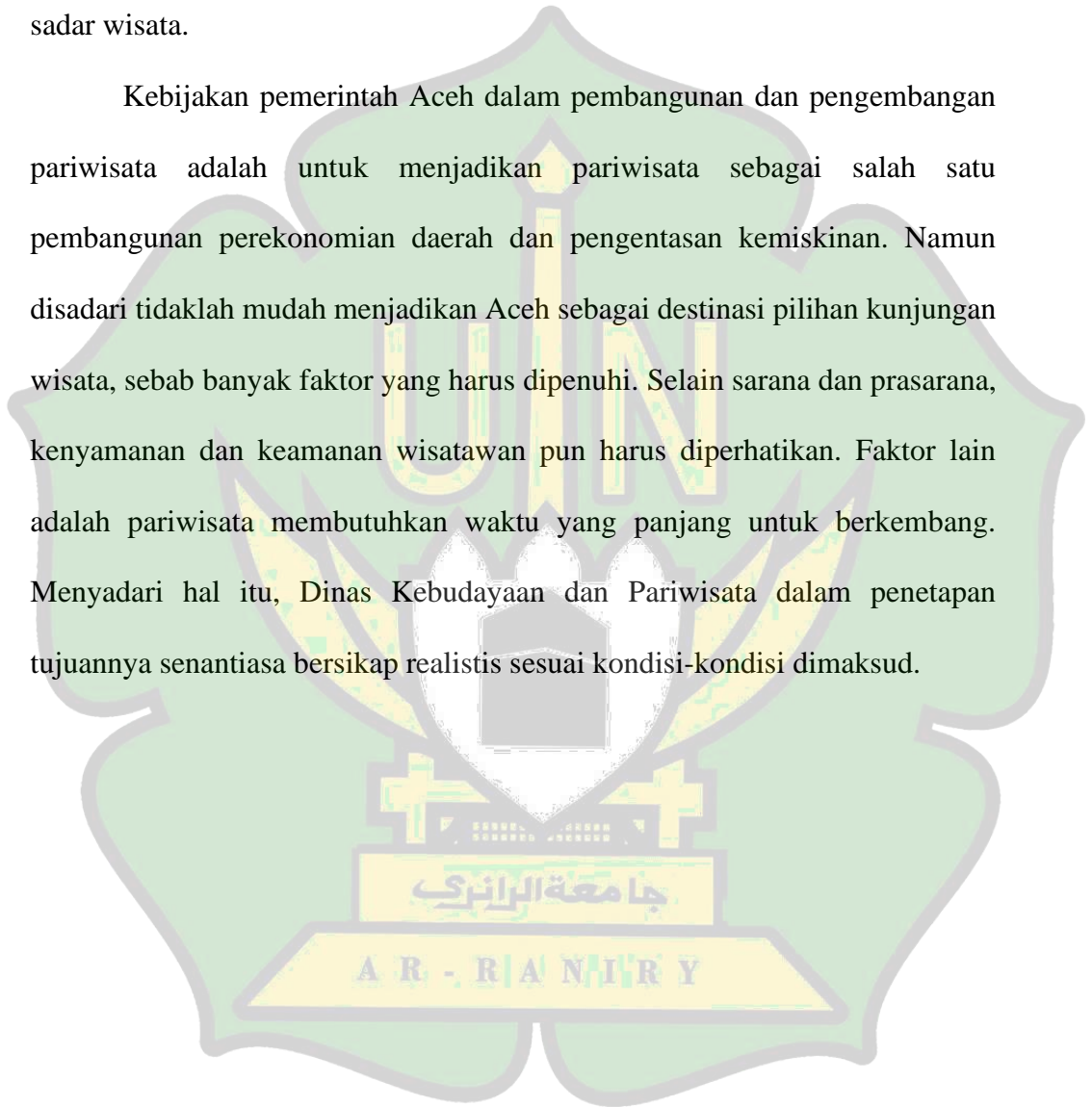
⁷³ Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya Dalam AlQur'an)*, Human Falah: Volume 1. No. 2. 2014, hal. 137-141.

- 
- b) Ketersediaan akomodasi yang memadai. Saat ini telah tersedia fasilitas hotel berbintang dan losmen, termasuk restoran dan rumah makan, yang akan terus berkembang seiring kemajuan yang telah dicapai oleh Provinsi Aceh.
- c) Pembangunan pusat informasi pariwisata (*information tourism center*) yang bertujuan untuk memudahkan bagi setiap calon wisatawan maupun wisatawan yang sedang berkunjung untuk mendapatkan informasi yang cukup dari seluruh potensi objek-objek wisata yang ada di Aceh.
- d) Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan agen-agen perjalanan sebagai mitra dalam mempromosikan objek-objek wisata. Kerjasama ini dilakukan melalui kunjungan bersama agen-agen perjalanan ke seluruh objek-objek wisata yang ada di Provinsi Aceh difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, juga pertemuan-pertemuan rutin untuk mencari solusi terbaik pengembangan pariwisata di Provinsi Aceh.

Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata terus ditingkatkan tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat setempat. Optimalisasi pengembangan potensi pariwisata di daerah yang kurang berkembang dapat dijadikan sebagai tantangan dalam upaya menggerakkan pembangunan mengejar ketertinggalan yang dialami masyarakat tersebut. Kunjungan wisatawan ini diharapkan dapat menambah pendapatan masyarakat di sekitar objek-objek wisata, melalui jenis usaha yang dilakukan seperti usaha makanan dan minuman atau pakaian dan kerajinan tangan. Selain dari pembangunan fisik, pembangunan rohani juga dilakukan oleh Pemerintah Aceh melalui

pembinaan dan pengembangan lembaga-lembaga masyarakat dan kelompok sadar wisata.

Kebijakan pemerintah Aceh dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah untuk menjadikan pariwisata sebagai salah satu pembangunan perekonomian daerah dan pengentasan kemiskinan. Namun disadari tidaklah mudah menjadikan Aceh sebagai destinasi pilihan kunjungan wisata, sebab banyak faktor yang harus dipenuhi. Selain sarana dan prasarana, kenyamanan dan keamanan wisatawan pun harus diperhatikan. Faktor lain adalah pariwisata membutuhkan waktu yang panjang untuk berkembang. Menyadari hal itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam penetapan tujuannya senantiasa bersikap realistis sesuai kondisi-kondisi dimaksud.



BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti memaparkan dari bab satu hingga Bab IV, maka Bab V ini berisi kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Wisata Religi di Aceh.

A. Kesimpulan

Sebagaimana hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Opini Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam mengetahui apa saja objek Wisata Religi di Aceh, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Masjid Baiturrahim, Makam Syiah Kuala dan sebagainya. Bagi mereka, wisata religi itu bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, masyarakat, terutama mahasiswa, berkunjung ke objek wisata religi hanya mengutamakan untuk dapat mengambil dokumentasi berupa foto-foto, rekaman video atau sebagainya. Selain itu masyarakat atau wisatawan yang mengunjungi wisata religi tidak mengetahui nilai dan sejarah dari budaya tersebut. Sebagian mahasiswa berpendapat (opini) bahwa Wisata Religi dapat menambah wawasan tentang sejarah dan nilai-nilai Islam, sehingga hal tersebut membuat kunjungan ke lokasi Wisata Religi menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan untuk dikunjungi. Adapun sebagian mahasiswa berpendapat (opini) bahwa kurang tertarik terhadap wisata religi karena sekarang wisata religi kurang di diminati di kalangan anak muda dan mereka lebih tertarik terhadap wisata kekinian yang

dikunjungi disaat hari minggu dan libur panjang.

Wisata religi memiliki faktor pendukung dan penghambat internal serta eksternal. Faktor pendukung internal meliputi wisata religi yang menarik banyak pengunjung, kebersihan lokasi, serta antusiasme masyarakat dalam menyediakan kebutuhan pengunjung. Namun, faktor penghambat internal meliputi kurangnya ide atau keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Di sisi lain, faktor pendukung eksternal meliputi dukungan dari Dinas Pariwisata dan pengawasan terhadap kenyamanan dan keamanan wisata religi. Namun, faktor penghambat eksternal meliputi kurangnya pembinaan dari Dinas Pariwisata serta kurangnya promosi dari masyarakat dan pemerintah daerah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Analisis Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh, maka pada kesempatan ini peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Menyarankan kepada Dinas Syariat Islam dan Dinas Pariwisata Aceh untuk mengelola objek Wisata Religi dengan baik.
2. Menyarankan kepada Dinas Syariat Islam dan Dinas Pariwisata untuk melakukan promosi yang secara profesional sehingga mendatangkan devisa daerah dan menguatkan kekuatan Aceh dalam bidang Syariah Islam.
3. Generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan, terutama dari kalangan mahasiswa di Aceh, mesti mengetahui tentang wisata religi.
4. Diadakan penelitian lanjutan tentang Wisata Religi di kalangan mahasiswa dengan fokus berbeda agar menambah pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya

pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan juga Dinas Pariwisata Aceh dan Dinas Syariat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungaran A. Simanjuntak, Dkk, (2017), *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Burhanudin, A. Komunikasi Vertikal Pembina dan Pengurus pada Lembaga Kajian Strategi dan Pembangunan Pemerintahan (LKSP) Di Ciputat (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Deddy Mulyana, (2002) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PTRemajarosdakarya)
- Djoko Purwanto ,(2006) *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta:Erlangga),
- Ernie Tisnawati, Kurniawan Saefullah, (2005) *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group).
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry) Buku Panduan Penulisan Skripsi (2023).
- Hasan Basri M Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely, *The Existence of Minorities In The Specificity of Islamic Syiar in Aceh, Indonesia*, (Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Volume 2, 2021.
- Helln Angga Devi, (2017) “Analisis Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerahtujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar”. *Jurnal Sosiologi Dilema*. Volume 32. No. 1, ISSN 0215/9635. (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik UNS),
- I Gede Pinata Dan I Ketut Surya Dinata, (2009) *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: AndiOffset).
- Ismail Solihin, (2009) *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga).
- Khusnul Khotimah, Dkk. “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Rowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Volume 41, No. 1. (Malang: Fakultas Ilmu Administrasi UB,
- KPI UIN Ar-Raniry (2019), Komuni kasi dan Penyiaran Islam, R Nomor 2015. Diakses 18 November 2022.
- Kurniawan, (2013) Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Volume. 1, No. 1,
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal komunikator*, 8(2), 51-66.
- Lelo Sintani, M. M., Fachrurazi, H., Mulyadi, S. E., Nurcholifah, I., EI, S., Fauziah, M. M., ... & Jusman, I. A. (2022). *Dasar Kepemimpinan*.

Cendikia Mulia Mandiri.

- Lita, A. N. (2021). Upaya Pengembangan Wisata Sastra Berbasis Foklor Melalui Wisata Religi Makam Mantingan Di Jepara (Kajian Sastra Pariwisata). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2).
- Mardalis, (2006) *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Muhammad Idrus, (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Glora Aksara Pratama)
- Ningsih, S. (2021). *Sosialisasi Masyarakat Lokal tentang Qanun Pariwisata terhadap Wisatawan Asing Lhoknga Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Nurul Zuriah, (2006) *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara),
- Nyoman Pendi S, (1999) *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: PradyaParamita),
- Rahmi Syahriza, (2014) Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an), *Human Falah: Volume 1. No. 2*.
- Rudi Iskandar, (2018) Pengelolaan Wisata Kolam Dalam Mengembangkan Perekonomian Masyarakat, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Safitri, N. A. (2013). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Etika Profesi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Studi Empiris Pada Auditor Di Kantor Akuntan Publik Kota Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Santoso, B., & Widiatmoko, C. (2017). Strategi Kepemimpinan Nasional Dalam Menyiapkan SDM Pemuda Menghadapi Bonus Demografi. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 4(2), 175-197.
- Sari, D. (2022). Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Di Makam Teungku Diujung Desa Latak Ayah Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
- Soebagyo, (2012) "Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia". *Jurnal Liquidity*. Volume 1, No. 2. (Jakarta Selatan: Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila),
- Sugiyono, (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta.),
- Sulaimansyah, (2019) Peran Objek Wisata Agusen Dalam Menambah Pendapatan Masyarakat,

- Syahriza, R. (2014). Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al-Qur'an). *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 135-145.
- Wayne Pace Dan Don F. Faules, (2006) *Komunikasi Organisasi*, (Bandung:PT. Remajarosdakarya),
- Widayanto, A. (2012). Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivistis Organisasi Intrakampus di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam Sobur.(2006). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.
- Wursanto, (2005) *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset),
- Yuliana, (2019) *Strategi Pemerintah Kabupaten Simeulue Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Wisata Pantai*, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Sumber lain:

- Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>, diakses pada 26 Februari 2024.
- <http://kpi.uin.arraniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah#:~:text=Prodi%20Komunikasi%20dan%20Penyiaran%20Islam,RI%20Nomor%20153%20Tahun%20196>. Diakses 21 Maret 2023.
- <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40474/>, Diakses tanggal 18-maret-2024.
- <http://www.slide.net/arlinassaluria/p-aceh-no8th-2019>, diakses pada 26 Februari 2024.

Lampiran 1: Pedoman SK Pembimbing Tahun Akademik 2023-2024

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
Nomor: B.1767/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2023
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Drs. Yusri, M.LIS..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Hasan Basri, M.Ag..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Faisal
NIM/Jurusan : 190401087/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Analisis Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi di Aceh

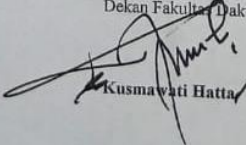
Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 01 Nopember 2023 M
17 Rabiul Akhir 1445 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 01 Nopember 2024

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Pertanyaan
Bagaimana Opini Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Terhadap Wisata Religi Di Aceh	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah anda pernah mendengar wisata religi?2. Jika pernah mendengar, apa saja wisata religi yang anda ketahui di Aceh? Sebutkan!3. Apakah anda tertarik dengan wisata religi?4. Jika anda tertarik, apa sebabnya?5. Jika anda tidak tertarik, apa sebabnya?6. Apa alasan anda berkunjung ke wisata religi?7. Apakah anda merasa bahwa berkunjung ke tempat wisata religi itu pengalaman yang menyenangkan atau tidak? Sebutkan alasannya!8. Objek wisata religi yang mana menurut Anda yang paling menarik di Aceh?9. Bagaimana pendapat Anda tentang keberadaan wisata religi di Aceh dari aspek keindahan, promosi, kebersihan, kenyamanan dll?10. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah berkunjung ke wisata religi?11. Apa saran anda untuk memajukan wisata religi yang ada di Aceh?

Lampiran 3: Dokumentasi



جامعة البراري



